# "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU *FIHI MA FIHI* KARYA JALALUDDIN RUMI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM"

# **SKRIPSI**

Oleh: Achmad Mujtahid Akbar NIM. (D01215002)



# PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA 2019

# PERNYATAAN KEASLIAN

Skripsi oleh:

Nama: ACHMAD MUJTAHID AKBAR

Nim : D01215002

Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU FIHI MA

FIHI KARYA JALALUDDIN RUMI DAN RELEVANSINYA

TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 30 Juli 2019

Yang menyatakan

Achmad Mujtahid Akbar D01215002

ii

#### PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh,

Nama

: Achmad Mujtahid Akbar

NIM

: D01215002

Judul

: NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU  $\mathit{FIHI}$ 

MA FIHI KARYA JALALUDDIN RUMI DAN

RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud M.Ag, M.Pd.I NIP. 196301231993031002

Surabaya, 10 Juli 2019

Pembimbing

<u>Dr. H. Ah. Zakki Fu'ad, M.Ag</u> NIP. 197404242000031001

#### PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Achmad Mujtahid Akbar Ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Surabaya, 31 Juli 2019

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Takuling Karbiyah dan Keguruan Dekan,

301; Dr. H. AFMas'ud, M.Ag, M.Pd.I

Penguji I,

Drs. Sytikno, M.Pd.I NIP. 196808061994031003

Penguji II,

<u>Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag</u> NIP. 196912121993031003

Penguji III,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.A., M.Pd.I NIP. 196301231993031002

Penguji V.

Dr. H. An/Zakki Fuad, M,Ag NIP. 197404242000031001

iv



# KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

# LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

19-August 197 (177)						
Nama	: Achmad Mujtahid Akbar					
NIM	: D01215002					
Fakultas/Jurusan	akultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam					
E-mail address	: Kband0206@Gmail.com					
Perpustakaan UIN arya ilmiah : Kripsi						
Ekslusif ini Perpus media/format-kan mendistribusikann lain secara fulltexi selama tetap meno yang bersangkutan						
Perpustakaan UIN	ntuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak I Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang garan Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.					
Demikian pernyata	an ini yang saya buat dengan sebenarnya.					
	, , , , , , ,					

#### **ABSTRAK**

Dalam penelitian ini dengan judul Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi dan relevansnya terhadap pendidikan Islam membahas tentang nilai-nilai pendidikan khlak dalam buku *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi dan relevansinya terhadap pendidikan Islam. Buku *Fihi Ma Fihi* ini aalah salah satu master piece. Memuat ceramah-ceramah Rumi yang berbentuk prosa. Berisi tentang materi perkuliahan, refleksi, dan komentar yang membahas tentang masalah seputar akhlak yang dilengkapi dengan tafsiran Al-Qur'an dan Hadits.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang berbentuk deksriptif dan jenis penelitiannya adalah kepustakaan (*library research*). Objek penelitian dalam skripsi ini adalah karya sastra berupa buku yang berjudul *Fihi Ma Fihi*. Pendekatan yang dilakukan oleh penulis untuk memperoleh data adalah dengan mencari buku-buku yang relevan dengan objek kajian dengan sumber data primer berasal dari buku *Fihi Ma Fihi*. Metode yang dilakukan penulis dalam skripsi ini adalah metode dokumenter yakni mencari data variabel yang berupa catatan, naskah, transkip buku dan sebagainya. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa data jenis analisa isi, yakni suatu proses penelitian yang membuat irefrensi-irefrensi yang dapat ditiru dan shahih data dengan melihat konteksnya.

Berdasarkan analisis yang dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwa Nilai pendidikan akhlak dalam buku Fihi Ma Fihi karya Jalaluddin Rumi dapat tercermin dari proses pendidikan rohani pada manusia agar ia mengikuti apa yang dikehendaki Allah, Tuhan semesta dan jagat raya ini. Merupakan proses pencapaian kesempurnaan potensi spiritual manusia yang ditunjukan dengan pencapaian dalam wujud kebersihan rohani, keluasan dalam berpikir, kedalaman pemahaman ilmu, keutamaan akhlak, yang membawa manusia menuju kepada Tuhan.

**Kata kunci**: Nilai-nilai Pendidikan, Akhlak.

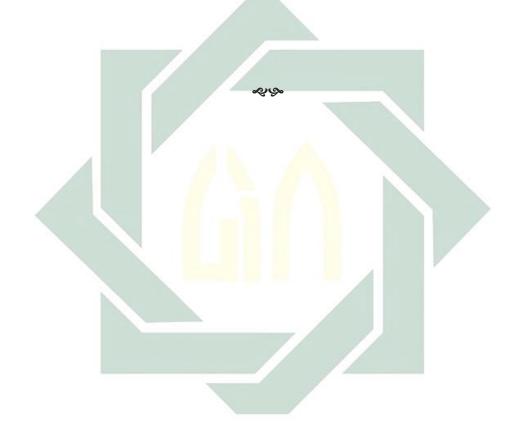
# **DAFTAR ISI**

Halama
SAMPUL DALAMi
PERNYATAAN KEASLIANii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSIiii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSIiv
MOTTOv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASIvi
ABSTRAKvii
KATA PENGANTARviii
DAFTAR ISIxi
DAFTAR TRANSLITERASIxv
BAB I PENDAHULUAN1
A. Latar Belakang Masalah1
B. Rumusan Masalah4
C. Tujuan Penelitian5
D. Manfaat Penelitian5
1. Manfaat Teoritis5
2. Manfaat Praktis5
E. Penelitian Terdahulu6
F. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian6
C. Dofinici Oporocional

7
8
9
11
12
12
12
16
30
31
32
32
35
35
37
49
49
54
59
59
59
59
60

	2.	Sumber Data Sekunder60	)
D.	Tel	knik Pengumpulan Data60	)
E.	Tel	knik Analisa Data62	l
	1.	Analisis isi deskriptif6	l
	2.	Analisis isi eksplanatif6	l
	3.	Analisis isi prediktif	1
BAB I	V P	EMBAHASAN6	3
A.	Des	skripsi Buku <i>Fihi Ma Fihi</i> 6.	3
	1.	Biografi Jalaluddin Rumi	3
	2.	Karya-karya Jalaluddin Rumi	1
	3.	Penjelasan Buku Fihi Ma Fihi	5
	4.	Sinopsis Buku Fihi Ma Fihi	5
	5.	Kelebihan Buku Fihi Ma Fihi	5
В.	An	alisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku <i>Fihi Ma F</i>	ihi
	Ka	rya Jalaluddin Rumi Dan Relevansinya Terhadap Pendidik	an
	Isla	nm8°	7
	1.	Cinta8	7
	2.	Khauf dan Raja'93	3
	3.	Tawakal99	5
	4.	Tawaduk (Rendah Hati)9°	7
	5.	Sabar	
	6.	Memaafkan10	
	7.	Memuliakan terhadap sesama10	

BAB V PENUTUP		104
A. Kesimpulan		104
B. Saran		104
C. PENUTUP		105
DAFTAD DIISTAK	7 A	107



# **DAFTAR TRANSLITERASI**

Daftar transliterasi Arab — Latin ini diambil dari Buku Pedoman Penulisan Makalah, Tesis, dan Disertasi Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya (Surabaya: Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2005)

No.	Arab	Indonesia	No.	Arab	Indonesia
1.	1		16.	ط	T
2.	ب	b	17.	ظ	Z
3.	ت	t	18.	3	•
4.	ث	th	19.	غ	gh
5.	Z 2	j	20.	ق ق ڭ	f
6.		h	21.	ق	q
7.	ر خ	kh	<b>22.</b>	<u>15</u>	k
8.	٦	d	<b>23.</b>	ل	1
9.	i	dh	<b>24.</b>	م	m
10.	J	r	<b>25.</b>	ن	n
11.	j	Z	<b>26.</b>	و	w
12.	س	S	27.	٥	h
13.	m	sh	28.	۶	,
14.	ص	s	29.	ي	y
15.	ض	d		///	

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang *(madd)* caranya dengan menuliskan coretan horizontal *(macron)* di atas huruf, seperti: â, î, dan û.

#### **BABI**

#### **PENDAHULUAN**

# A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan Agama yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW sebagai pedoman hidup dan petunjuk bagi manusia serta pendidikan bagi manusia seluruh alam. Islam sangat memperhatikan segala bentuk aspek yang dikerjakan manusia, mulai dari hal kecil sampai dengan hal yang besar. Baik aspek yang berhubungan dengan Allah SWT maupun dengan sesama manusia. Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW diyakini dapat menjamin terwujudnya kesejahteraan umat Islam baik secara lahir maupun batin.

Setiap insan yang dilahirkan di dunia ini, sangat membutuhkan peran orang lain. Oleh karena itu, mulai sejak kecil manusia sudah membutuhkan peran orang tuanya sendiri baik yang bersifat material maupun spiritual termasuk akhlak kepada sang pencipta (Allah SWT) dan kepada sesamaa manusia. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati posisi yang sangat penting, karena akhlak merupakan mutiara kehidupan yang membedakan antara makhluk ciptaan Allah yang berupa manusia dan makhluk lainnya. Jika suatu Negara yang masing-masing penduduknya sudah tidak mempunyai akhlak, maka kehidupan bangsa dan masyarakat menjadi rusak.

Ajaran Islam banyak sekali memuat ajaran-ajaran pembentukan akhlak mulia, karena hal tersebut merupakan misi Islam, sebagaimana bunyi Hadits Rasul: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia." Dan Rasulullah diutus untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Keberadaan mulsim di dunia pada dasarnya ialah dilihat dari akhlaknya. Ketaatan beribadah saja tidak cukup, jika tidak diikuti kemuliaan akhlak.

Dengan akhlak, manusia berbeda dengan hewan, dan dengan akhlak kehidupan di muka bumi ini dapat berjalan dengan baik, selamat sejahtera dari bahaya anarkisme. Dengan ilmu pengetahuan saja belum cukup, apalagi kalau ilmu itu sebagaimana yang sering terjadi, menjadi bumerang bagi kehidupan manusia sendiri. Oleh karena itu sangat tepat Nabi Muhammad SAW membawa misi akhlak untuk mengajarkan umat manusia kepada akhlaqul karimah. Melihat kondisi akhlak masyarakat yang semakin menurun, maka sudah selayaknya memiliki visi akhlak yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat. Etika acap kali digagas sebagai aturan yang menuntun sebagian masyarakat belaka.<sup>1</sup>

Sesungguhnya pendidikan akhlak menjadi bagian yang penting pula dalam substansi pendidikan Islam sehingga al-Qur'an menganggapnya sebagai rujukan terpenting bagi seorang muslim, rumah tangga Islami, masyarakat Islami dan umat manusia seluruhnya. Akhlak adalah buahnya Islam yang diperuntukkan bagi seorang

\_

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Mansur. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. (Yogyakarta: 2005. Pustaka Pelajar),

individu dan umat manusia, dan akhlak menjadikan kehidupan ini menjadi manis dan elok. Tanpa akhlak, yang merupakan kaidah-kaidah kejiwaan dan sosial bagi individu dan masyarakatnya, maka kehidupan manusia tidak berbeda dengan kehidupan hewan dan binatang.<sup>2</sup>

Akhlak dimaknai sebagai perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran, tanpa pemaksaan, tanpa berfikir panjang, karena sudah tertanam begitu dalam pada diri seseorang, sebagaimana yang diungkapkan oleh al- Jurjani, mengemukakan pendapat bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam pada diri manusia, yang terlahir dari perbuatan-perbuatan yang mudah dan ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Akhlak dalam perspektif Islam merupakan sekumpulan prinsip dan kaidah yang mengandung perintah dan larangan dari Allah Swt. Akhlak Islam adalah nilai-nilai yang utuh, yang terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah yang ditujukan untuk kebaikan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>3</sup>

Pendidikan akhlak dalam ajaran agama Islam merupakan kaidah untuk mengerjakan perbuatan baik yang tertera dalam al-Qur'an dan al- Hadits. Abuddin Nata mengatakan bahwa "inti dari ajaran Islam adalah akhlak mulia yang bertumpu pada hubungan yang harmonis dan seimbang antara manusia dan Tuhan, dan antara manusia dengan manusia. Demikian ajaran yang dibawa Rasulullah Saw pada intinya adalah menyempurnakan akhlak yang mulia.

Sejalan dengan pemaparan diatas, tulisan ini mencoba menggalih pengetahuan

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Hafidz & Kastolani. *Pendidikan Islam: Antara Tradisi dan Modernnitas*. (Salatiga: 2009.STAIN Salatiga Press), h.107

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Mahmud, Ali Abdul Halim. *Akhlak Mulia*. (Jakarta: 2004. Gema Insani Press), h. 81-82

tentang akhlak yang terkandung dalam kajian tasawuf. Salah seorang ulama dan penyair sufi yang mengkaji tasawuf Islam secara mendalam adalah Jalaluddin Rumi. Beliau seorang besar, sufi, dan juga seorang penyair. Bersama Syaikh Hisyamuddin pula, Rumi mengembangkan Thoriqot Maulawiyah atau Jalaliyah. Dan beliau telah memberikan sumbangan karya dari bidang tasawuf Islam, yaitu *FIHI MA FIHI* diterjemahkan ke bahasa I ndonesia untuk mempermudah dalam memahami buku ini oleh Abdul Latif.

Buku *FIHI MA FIHI* adalah salah satu masterpiece. Memuat ceramah-ceramah Rumi yang berbentuk prosa. Berisi tentang materi perkuliahan, refleksi, dan komentar yang membahas masalah seputar akhlak yang dilengkapi dengan tafsiran Al-Quran dan Hadits.

Dari uraian di atas, peneliti ingin lebih jauh mengkaji tentang nilai- nilai pendidikan akhlak terhadap pemikiran Jalaluddin Rumi melalui karyanya yaitu kitab *FIHI MA FIHI*. Untuk itu maka penting bagi peneliti mengangkat tema ini untuk menyusun sebuah skripsi yang berjudul "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU *FIHI MA FIHI* KARYA JALALUDDIN RUMI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM" dengan harapan semoga dapat memberikan manfaat dan kontribusi terutama bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

#### B. Rumusan Masalah

- Bagaimana konsep pendidikan akhlak perspektif pendidikan Islam?
- 2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku FIHI

*MA FIHI* karya Jalaluddin Rumi?

3. Bagaimana relevansi nilai pendidikan akhlak pada buku *Fihi Ma Fihi* terhadap Pendidikan Islam?

# C. Tujuan Penelitian

- 1. Mengetahui konsep pendidikan akhlak perspektif pendidikan Islam.
- Mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku FIHI
   MA FIHI karya Jalaluddin Rumi.
- 3. Mengetahui relevansi nilai pendidikan akhlak pada buku *Fihi Ma Fihi* terhadap Pendidikan Islam?

# D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian pendidikan nilai-nilai akhlak ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, yaitu dapat memperbaiki akhlak bangsa yang terdapat pada setiap individu khususnya penulis. Di sisi lain dapat menambah pengetahuan bagaimana akhlak yang baik menurut pandangan agama Islam sehingga semua yang membaca dapat mengetahui dan menerapkan bagaimana akhlak yang baik menurut agama Islam.

#### 2. Manfaat Praktis

Karya ini dapat menjadi sumbangan fikiran dalam bentuk tulisan yang berbentuk karya ilmiah bagi lembaga UIN Sunan Ampel Surabaya guna dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya maupun mahasiswa dari lembaga lain yang sekiranya membutuhkan wawasan luas dalam pembuatan karya ilmiah, maupun untuk berbagai pihak yang memerlukannya, khususnya bagi umat Islam dalam rangka memperbaiki akhlak yang belum sesuai dengan kriteria Islam yang sesungguhnya.

#### E. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian sebelumnya tidak terdapat penelitian yang meneliti buku *FIHI MA FIHI* karya Jalaluddi Rumi. Namun dari segi penelitian pendidikan akhlak itu sendiri sudah banyak sekali yang menelitinya tetatpi tidak ada penelitian yang bersumber dari buku *FIHI MA FIHI* karya Jalaluddin Rumi tersebut.

# F. Ruang Lingkup Dan Keterbatas penelitian

Di dalam penelitian diperlukan pembatasan masalah supaya penelitian tetap mengarah pada tujuan pokok penelitian. Pembatasan masalah di dalam penelitian ini adalah:

- Tinjauan pendidikan akhlak dalam buku FIHI MA FIHI karya Jalaluddin Rumi.
- Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam FIHI MA FIHI karya Jalaluddin Rumi dengan pendidikan akhlak perspektif pendidikan agama Islam.

# G. Definisi Operasional

Definisi operasional ditujukan untuk menjelaskan istilah-istilah dalam skripsi. Fungsi dari penjelasan istilah adalah untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini serta terhindar dari kesalahpahaman ketika memahami penggunaan kata-kata istilah yang ada. Agar lebih mudah memahami penggunaan istilah dalam penelitian ini, penulis memberikan pengertian dalam beberapa istilah pokok, di antaranya:

#### 1. Nilai Pendidikan Akhlak

#### a. Nilai

Nilai adalah sesuatu yang dianggap baik, disukai, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang, sehingga preferensinya tercermin dalam perilaku, sikap dan perbuatannya. Nilai juga bisa diartikan sebagai suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran perasaan, keterikatan, maupun perilaku.

#### b. Pendidikan

Kata mendidik dan pendidikan adalah dua hal yang saling berhubungan. Dari segi bahasa, mendidik adalah jenis kata kerja, sedangkan pendidikan adalah kata benda. Kalau kita mendidik kita melakukan suatu kegiatan atau tindakan. Kegiatan yang menunjukkan adanya dua aspek yang harus ada didalamnya, yaitu pendidik dan peserta didik. Jadi mendidik adalah merupakan suatu kegiatan yang mengandung komunikasi antara dua orang atau lebih.

Menurut UU. No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatanspritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan darinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Menurut Bojonegoro pendidikan adalah memberikan tuntunan kepada manusia yang belum dewasa untuk menyiapkan agar dapat memenuhi sendiri tugas hidupnya atau dengan secara singkat pendidikan adalah tuntunan kepada pertumbuhan manusia mulai lahir sampai tercapainya kedewasaan, dalam arti jasmaniyah dan rukhaniyah. Pendidikan adalah aktivitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian yang luhur, baik yang berkaitan dengan dimensi jasmani, rohani, akal maupun moral.

#### c. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab (akhlaqun), jamak dari kholaqun. Yang secara etimologi berasal dari budi pekerti, tabiat, perangai, adat kebiasaan, perilaku dan sopan santun. dua aspek yang harus ada didalamnya, yaitu pendidik dan peserta didik. Jadi mendidik adalah merupakan suatu kegiatan yang mengandung komunikasi antara dua orang atau lebih.

#### 2. Buku Fihi Ma Fihi

Fihi Ma Fihi merupakan masterpiece. Memuat ceramah-ceramah yang

Rumi sampaikan di hadapan murid-muridnya pada pelbagai kesempatan. Rumi mendedahkan sudut pandang spiritual untuk menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi para murid dan orang-orang terdekatnya. Sebuah pendidikan ruhani agar kita menjalani hidup sesuai dengan kehendak Sang Pencipta.

Pembahasan sangat mendalam di buku ini dikemas dengan untaian kata-kata indah, namun tetap mudah dipahami berkat kepiawaian Rumi menyusunnya dalam cerita-cerita dan perumpamaan-perumpamaan menawan.

Dalam perjalanan pencarian hakikat diri ini, buku ini dipandang sebagai buku pembuka yang menjembatani antara dunia fisik jasmani dan apa-apa yang dilakukan dengannya menuju ke dunia tak kasat mata yang disebut dengan batin. Dengan kata lain, kita bergerak masuk ke dalam batin yang mahaluas yang akan memberi kita pengalaman-pengalaman spiritual lain yang penuh sensasi. Ranah hakikat itulah ranah batin. Bisa juga disebut dengan perjalanan esoteris karena bergerak menuju inti misteri Ilahi dan alam semesta ini.

# 3. Pendidikan Islam

Secara garis besar pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan dalam keadaan sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap peserta didik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik dengan tujuan pembentukan kepribadian utama peserta didik. Dari itu pendidikan dipandang

sebagai satu dari beberapa aspek yang memiliki peran utama dalam membentuk generasi muda dengan bekal kepribadian utama dalam diri setiap individu peserta didik.

Di dalam dunia Islam pendidikan Islam pada mulanya mengacu pada kata Ta'dib. Istilah kata Ta'dib mengacu pada pengertian yang lebih tinggi serta mencakup unsur-unsur pengetahuan ('ilm), pengajaran (ta'lim) pengasuhan yang baik (tarbiyah). Akhirnya dalam perkembangan kata ta'dib sebagai istilah dalam pendidikan tergantikan. Sehingga ahli pendidik Islam bertemu dengan istilah At Tarbiyah atau Tarbiyah. Sebenarnya kata ini berasal dari kata *Rabba-Yurabbi-Tarbiyatan* yang artinya tumbuh dan berkembang. Maka dari keterangan di atas kata Tarbiyah menjadi populer di seluruh dunia Is<mark>lam untuk menunj</mark>uk pe<mark>ndi</mark>dikan Islam.<sup>4</sup>

#### H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan yang penulis maksud di sini adalah sistematika penyusunan skripsi dari bab ke bab. Sehingga skripsi ini menjadi s atu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Hal ini bertujuan agar tidak ada pemahaman yang menyimpang dari maksud penulisan skripsi ini.

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, menguraikan tetang: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian terdahulu, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Zuhairi dkk, Metodologi Pendidikan Agama 1, (Solo:Ramadhani,1993), hlm. 9

sebagai gambaran awal dalam memahami skripsi ini.

BAB II: Nilai pendidikan akhlak dan ruang lingkupnya, menguraikan tentang Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak dan Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.

BAB III: Biografi Jalaluddin Rumi, menguraikan tentang: Biografi Jalaluddin Rumi yang meliputi riwayat kelahiran, Latar Belakang Penulisan Kitab *FIHI MA FIHI*, Sistematika Penulisan Kitab *FIHI MA FIHI*, Guru-guru, Murid- murid, dan Karya-karya Jalaluddin Rumi.

BAB IV: Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *FIHI MA FIHI* dan Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *FIHI MA FIHI* terhadap Pendidikan Islam.

BAB V: Penutup, menguraikan kesimpulan, saran dan penutup.

#### **BAB II**

#### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Nilai-nilai Pendiikan Akhlak

#### 1. Nilai

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata nilai dapat diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sedangkan menurut Sutarjo Adi Susilo nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan serta keluhuran budi dan akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi, serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.<sup>5</sup>

Dalam kajian yang lebih dalam, istilah nilai tidak mudah diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Nilai juga bisa diartikan sebagai sebuah pikiran atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seorang dalam kehidupannya, ini sesuai dengan pandangan Gazalba sebagaimana yang dikutip oleh Chabib Thoha mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar dan salah yang menurut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Sedangkan menurut Chabib toha sendiri

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), 783

nilai adalah sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang menyakini).<sup>6</sup>

Kutipan Muhaimin terhadap pendapat Brubacher mengatakan, terkait nilai (value/qimah) ini menyatakan bahwa ia tidak terbatas oleh ruang lingkupnya, ia sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks. Dengan demikian, nilai itu sulit ditentukan batasannya.<sup>7</sup>

Adapun pengertian menurut para ahli antara, lain sebagai berikut; Robert Lawang memaparkan pengertian nilai adalah gambaran abstraksi yang berhubungan dengan kepuasaan seseorang terhadap kepantasan rutinitas kehidupan yang dijalankan. Arti ini merujuk pada kegunaan nilai yang dijaikan sebagai cerminan dan pedoman. Sedangkan Koentjaraningrat mengemukakan nilai adalah pedoman hidup manusia yang berfungsi untuk dikembangkan dalam menjaga kesetabilan lingkungan sosial yang ada di dalam dirinya dan kelompok masyarakat. Ia menambahkan pula bahwa nilai secara umum terbagi atas dua jenis; baik dan buruk. Karel J. Veeger mengungkapkan pengertian yang berbeda. Menurutnya, nilai adalah sesuatu yang berada dalam pemikiran seseorang tentang baik atau tidaknya suatu perbuatan. Dapat dikatakan pula nilai merupakan pertimbangan moral dan hasil penilaian seseorang.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*), (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 109.

Hal demikian ditegaskan oleh pengertian nilai lainnya, bahwa nilai merupakan suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu indentitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karenanya, nilai mampu menjadi sistem berupa standard umum yang diyakini, yang diserap dari keadaan obyektif maupun diangkat dari keyakinan, sentimen (perasaan umum) maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan, yang pada gilirannya merupakan sentimen (perasaan umum), kejadian umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum.

Berdasarkan hal demikian inilah dapat disimpulkan bahwa nilai dapat menentukan dan mengarahkan bentuk, corak, intensitas, kelenturan (flexible), perilaku seseorang atau sekolompok orang, sehingga menghasilkan bentukbentuk produk materi seperti benda-benda budaya maupun bentuk-bentuk yang bersifat non materi yang dinyatakan dalam gerak atau pendapat seseorang, kegiatan-kegiatan kebudayaan dan kesenian, atau pola dan konsep berpikir.

Apabila nilai dirasa lebih condong kepada konsep abstrak yang mampu memberikan corak pada setiap aktivitas manusia, maka pada tahap selanjutnya nilai dapat diterjemahkan secara praktis oleh sesuatu yang bernama formula, peraturan yang biasa disebut dengan norma. Sederhana,

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004),

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Ibid., 203.

nilai adalah rumus utamanya sedangkan norma merupakan rumus turunannya.

Meskipun nilai mempunyai peran dalam pembentukan corak, tapi tidak boleh dialpakan bahwa nilai hanya sebatas konsep abstrak yang tidak nyata. Maka dari itu, benar apa yang diungkapkan oleh Young, yang menyatakan bahwa nilai itu sering tidak disadari. 10

Para ahli membedakan bentuk nilai menjadi nilai instrinsik dan nilai instrumental. Yang dimaksud daripada nilai instrumental adalah nilai yang dianggap baik karena mengandung manfaat/nilai untuk sesuatu yang lain. Karenanya nilai di sini dapat dikatakan sebagai nilai yang bersifat relatif dan subjektif.

Selanjutnya adalah nilai instrinsik, yaitu kebalikan dari nilai sebelumnya, merupakan nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain, melainkan untuk nilai di dalam dan dari dirinya sendiri. 11 Akan tetapi, pembedaan bentuk nilai menjadi instrumental dan instrinsik ternyata ditolak oleh filsafat progresivisme, yang menyatakan bahwa keduanya tidak perlu dibedakan. Dua bentuk nilai tersebut saling bergantung satu sama lainnya sebagaimana pengetahuan dan kebenaran. Hubungan timbal balik kedua jenis nilai ini pada akhirnya akan menyebabkan adanya perkembangan dan perubahan bagi nilai.<sup>12</sup>

Muhaimin, *Pemikiran...*, 110.
 Ibid., 115.

#### 2. Pendidikan Akhlak

Sebelum mengupas akan arti pendidikan akhlak secara spesifik, alangkah baiknya diurai satu per satu tentang apa itu pendidikan dan apa itu akhlak secara mandiri.

#### a. Pendidikan

Menurut Muhammad Natsir pendidikan adalah satu pimpinan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya. Sementara itu menurut Marimba menyatakan yang dimaksud dengan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Ki Hajar Dewantara berpendapat; "Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intellect) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya".

Sedangkan Hasan Langgulung menjelaskan pengertian pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, yaitu sudut pandang masyarakat dan dari segi pandangan individu. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 Pasal 1 Butir 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Di dalam dunia Islam juga terdapat tiga istilah dalam pendidikan yakni *tarbiyah, ta'lim*, dan *ta'dib*. Istilah *tarbiyah* merujuk pada tiga kata. Pertama, raba yarbu, yang berarti bertambah atau tumbuh. Kedua, kata rabia yarba, yang berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga kata raba yarubbu yang berarti memperbiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Isra'/17:24;

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Berbicara tentang pentingnya pendidikan bagi manusia, aliran filsafat kemudian pecah menjadi tiga aliran, antara lain; empirisme nativisme, dan konvergensi. Nativisme berpendapat bahwa manusia tidak perlu dididik karena manusia sudah sejak lahir mempunyai bakat alami dalam dirinya, untuk pendidikan dan lingkungan bisa dikatakan tidak mempunyai arti, itu semua hanya dianggap sebagai wadah dan ransangan semata.<sup>13</sup>

Sedangkan untuk empirisme justru sebaliknya, perkembangan dan

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), Cet.I, 20-21.

pertumbuhan manusia ditentukan oleh lingkungan atau pendidikan, dan anak dapat dibentuk sekehendak pendidiknya, dengan kata lain pendidikan atau lingkungan berkuasa atas pembentukan anak.<sup>14</sup>

Aliran yang terakhir, yaitu aliran konvergensi. Aliran ini sebenarnya merupakan gabungan dari kedua aliran sebelumnya, yaitu aliran nativisme dan empirisme. Menurut aliran ini manusia memiliki potensi alami, tetapi potensi tersebut hanya dapat berkembang jika ada pengarahan dan bimbingan dari luar, yang dalam hal ini adalah lingkungan atau pendidikan. Aliran ini mengharuskan perpaduan antara faktor dasar (potensi alami) dan ajar (bimbingan). Tokoh dari aliran ini adalah William Stern, ia menyatakan bahwa pembawaan atau potensi alami dan lingkungan atau pendidikan sebetulnya merupakan dua garis konvergensi (garis mengumpul). Pembawaan dan lingkungan saling menghampiri. Keduanya sangat penting bagi perkembangan. 15

Berbeda dengan apa yang dijelaskan oleh filsafat pendidikan Islam, bahwa hubungan manusia dengan pendidikan didasarkan atas prinsip penciptaan, peran, dan tanggung jawab. <sup>16</sup> Manusia dilihat sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang terikat oleh ketentuan-ketentuan yang telah diatur, dan dengan demikian manusia adalah makhluk terikat, terikat oleh

.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), 16.

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Zakiah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 54.

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), 9-10.

nilai ilahiyat.

Pada hakikatnya, manusia diciptakan untuk mengemban tugas-tugas pengabdian kepada penciptanya. Agar tugas-tugas yang dimaksud dapat dilaksanakan dengan baik, maka sang pencipta telah menganugerahkan manusia seperangkat potensi yang dapat ditumbuhkembangkan. Potensi yang siap pakai tersebut dianugerahkan dalam bentuk kemampuan dasar, yang hanya mungkin berkembang secara optimal melalui bimbingan dan arahan yang sejalan dengan petunjuk sang penciptanya. 17

Oleh karena itu, maka manusia merupakan makhluk yang paling berpotensi dan mempunyai peluang untuk dididik. Dengan adanya pendidikan, yang di dalamnya terdapat rangkaian aktivitas yang disengaja, akan membimbing manusia untuk menumbuh-kembangkan potensi ilahiyat, agar menjadi pengabdi Tuhan yang tepat dan optimal.

Di dalam bahasa Al-Quran, potensi dasar dalam diri manusia itu disebut dengan "fitrah". Sesuai dengan apa yang tertera dalam surat Al-Rum ayat/30:30;

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Ibid. 48.

fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Sabda Nabi Muhammad SAW juga menyatakan bahwa; "Setiap orang dilahirkan oleh ibunya atas dasar fitrah, maka setelah itu orang tuanya mendidik menjadi beragama Yahudi, Nasrani, dan Majusi; jika orang tua keduanya beragama Islam, maka anaknya menjadi muslim (pula). (HR. Muslim dalam kitab Shahih, Juz II, p. 459).

Fitrah secara etimologi bermakna, kejadian atau penciptaan. Sedangkan fitrah secara terminologi adalah sesuatu yang telah menjadi bawaannya sejak lahir atau keadaan mula-mula jadi. Dalam hal ini, telah menciptakan kecenderungan alamiah dalam diri manusia untuk bertuhan kepada Allah, menerima kebenaran dan menolak pembenaran. Fitrah cenderung pada kesucian, kebaikan, hal-hal yang positif dan konstruktif untuk menggerakkan aktivitasnya kepada yang dinamis positif. Jadi, tentang kecenderungan manusia untuk berbuat baik dan buruk, hal demikian memanglah sifat dasar manusia, suatu saat manusia memang mempunyai kemungkinan untuk berwatak dan berperilaku buruk. Namun perlu diingat, manusia itu tidak akan pernah kehilangan sifat dasarnya, yaitu fitrah. Sejahat apapun manusia, seburuk apapun perangainya, dimungkinkan untuk kembali kepada fitrahnya, kembali kepada

kebenaran dan kebaikan yang hakiki.<sup>18</sup>

Peran pendidikan terhadap fitrah ini adalah usaha sadar untuk mematangkannya, dan setelah sampai pada kematangan, manusia itu sendiri mampu memerankan diri sesuai dengan apa yang sudah dikehendaki oleh pencipta dan bertanggung jawab atasnya. Kematangan secara sederhana dapat dijelaskan sebagai tingkat perkembangan optimal yang dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia. <sup>19</sup>

Di dalam Islam sendiri, pendidikan sebenarnya adalah proses untuk membentuk manusia menjadi khalifah yang benar-benar melaksanakan tugasnya dengan baik di muka bumi. Aktivitas pendidikan berusaha untuk mewujudkan apa yang sudah tertera dalam kandungan ayat 30 surat al-Baqarah bahwa Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi, dan surat Hud ayat 61 yang menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dari tanah dan menugaskannya untuk memakmurkan bumi. Arti sederhananya, bahwa manusia dijadikan khalifah di muka bumi adalah untuk memakmurkan atau membangun bumi ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh yang menugaskan, yaitu Allah.<sup>20</sup>

Untuk menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi ini sungguh bukanlah tugas yang mudah. Manusia akan berhadapan dengan dirinya sendiri sekaligus dengan apa yang ada di luar dirinya. Manusia dituntut

<sup>19</sup> Jalaluddin, *Teologi...*, 51.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1994), 172.

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Nasharuddin, *Akhlak...*, 58.

untuk berkomunikasi dengan sangat baik dengan dirinya sendiri dan dengan luar dirinya, harus seimbang hubungan ke dalam dirinya sendiri sekaligus ke luar dirinya. Tidak boleh timpang, semisal hanya memakmurkan diri sendiri tapi lupa dengan apa yang di luar dirinya, atau sebaliknya memakmurkan apa yang ada di luar dirinya tapi abai dengan dirinya sendiri. Semuanya harus seimbang, tanpa gesekan.

Untuk mewujudkan itu, maka manusia haruslah dibina secara komprehensif. Manusia memiliki unsur-unsur materi (jasmani) dan imateri (akal dan jiwa), dan ketiga unsur tersebut haruslah dibina dan dioptimalkan secara bersamaan. Pembinaan akal akan menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwa menghasilkan kesucian dan etika. Sedangkan pembinaan jasmani menghasilkan keterampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwidimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman. <sup>21</sup>

Sebab itulah mengapa pendidikan dirasa penting bagi manusia. Pendidikan secara definisi sederhana, mengutip pendapat Ahmad Tafsir, merupakan, "pengembangan pribadi dalam semua aspeknya", dengan catatan bahwa yang dimaksud "pengembangan pribadi" mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Sedangkan kata "semua aspek" mencakup aspek jasmani, akal dan hati.<sup>22</sup> Dengan

<sup>21</sup> Ibid. 173

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011),

demikian, ternyata pendidikan itu merupakan suatu peran yang kompleks dalam pembentukan diri manusia, ia tidak sesederhana berupa kegiatan transfer materi di dalam kelas, namun lebih dari itu pendidikan seolah menjadi suatu aktivitas manusia itu sendiri. Karena di dalam perjalanan aktivitas manusia itu, entah aktivitas oleh diri sendiri, di dalam lingkungan, bersama orang lain, terjadi tukar-menukar nilai dan nilai ini dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan diri seseorang.

Namun definisi begitu merupakan pendidikan secara luas. Ada beberapa tokoh yang mendefinisikan pendidikan secara khusus, sebut saja salah satunya, yaitu Ahmad Marimba yang menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dengan demikian, pendidikan menurut Ahmad Marimba ini sudah lebih mengerucut ruang lingkupnya, hanya sebatas usaha sadar yang terdiri dari dua pemeran saja, yaitu pendidik dan anak didik.

Al-Attas menyatakan bahwa kata "pendidikan" berasal dari terjemahan kata ta'diib yang khusus dipakai untuk pendidikan Islam. Kata ta'diib berasal dari kata addaba yang berarti adab atau mendidik. Sehingga, menurut Al-Attas kata tersebut dalam penggunaannya

26

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma"arif, 1989), 19.

dikhususkan untuk pengajaran Tuhan kepada nabi-Nya. Dengan demikian, definisi pendidikan merupakan meresapkan dan menanamkan adab pada diri manusia.<sup>24</sup> Bisa dilihat bahwa definisi yang diusung oleh Al-Attas ini lebih spesifik lagi, pendidikan hanya digiring untuk memenuhi tugas yang berupa penanaman akhlak yang baik. Itu saja.

Berdasarkan beberapa definisi pendidikan di atas, maka sebenarnya kesemuanya itu hanya berbeda pada teknisnya saja, pelaksanaannya dilakukan oleh lembaga atau tidak. Tapi perbedaan itu ternyata juga bertemu di satu titik, yaitu sama-sama bertemu di sebuah tujuan yaitu untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi.<sup>25</sup>

Dengan demikian, pendidikan berarti menumbuhkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab, sehingga pendidikan terhadap diri manusia adalah laksana makanan yang berfungsi memberikan kekuatan, kesehatan dan pertumbuhan, untuk mempersiapkan generasi yang menjalankan kehidupan guna memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.<sup>26</sup>

#### b. Akhlak

Secara bahasa *akhlak* diambil dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata خاق (khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Secara terminologi, akhlak merupakan suatu sistem yang melekat

Syed Muhamad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekulerisme*, ter. Karsidjo, (Jakarta: Pustaka, 1991), 222.
 M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), 54.

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Azyumardi Azra, Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos, 1999), 3.

pada individu yang menjadikan seseorang menjadi manusia istimewa dari individu lainnya, lalu menjadi sifat pada diri seseorang tersebut.<sup>27</sup>

Secara istilah akhlak berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.<sup>28</sup>

Ibnu Miskawaih memberikan definisi tentang akhlak ini. Menurutnya akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang, tanpa pikir dan perencanaan. Demikian juga al-Ghazali, menurutnya, akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sehingga, jika seseorang tidak dididik untuk berperilaku baik, maka sifat-sifat seseorang itu akan menjadi buruk, keburukan akan menjadi kebiasaan dan pembiasaan buruk disebut akhlak buruk (mazmumah). Sebaliknya, jika seseorang dididik untuk berperilaku baik, maka seseorang itu akan terbiasa melakukan yang baik, dan perilakunya disebut akhlak mahmudah.<sup>29</sup>

Al-Ghazali menambahkan bahwa sumber akhlak mahmudah adalah Al-Quran, Haditst, dan akal pikiran. Sementara Abul A''la Al Maududi

<sup>29</sup> Nasharuddin, Akhlak, 207-208.

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Nasharuddin, Akhlak., 206-207.

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> Ahmad A.K. Muda, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia.( Jakarta: Reality Publisher2006), 45-50.

menyatakan bahwa sumber akhlak itu adalah bimbingan Allah yang berupa Al-Quran beserta Haditst dan keduanya merupakan sumber pokok, kemudian sumber lainnya yang merupakan sumber tambahan atau pembatu terdiri dari pengalaman, rasio, dan intuisi manusia.<sup>30</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali, lafadz khuluq dan khalqu adalah dua sifat yang dapat dipakai bersama. Jika menggunakan kata khalqu maka yang dimaksud adalah bentuk lahir, sedangkan jika menggunakan kata khulug maka yang dimaksud adalah bentuk batin. Karena manusia tersusun dari jasad yang dapat disadari adanya dengan kasat mata (bashar), dan dari ruh dan nafs yang dapat disadari adanya dengan penglihatan mata hati (bashirah), sehingga kekuatan nafs yang adanya disadari dengan bashirah lebih besar dari pada jasad yang adanya disadari dengan bashar. Sesuai dengan hal ini Imam Al-Ghazali Mengutip firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al Shaad ayat 71-72.31 Demikianlah hubungan antara keduanya. Arti akhlak secara terminologi merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu didalam diri seseorang. Dari sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang, seperti sabar, kasih sayang, atau sebaliknya pemarah, benci karena dendam, iri dengki, sehingga memutuskan hubungan silaturrahmi.<sup>32</sup> Adapun menurut al-Ghazali akhlak adalah ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap di

 $<sup>^{30}</sup>$  M. Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran, (Jakarta: Amzah, 2007), 24-25.  $^{31}$  Al-Ghazali, Ihya ulumuddin, juz 3, h. 49

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> Abdullah salim, Akhlaq Islam, (Media dakwah, Jakarta: 1986), h. 5

dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian. Apabila dari keadaan ini muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syariat seperti halnya jujur, bertanggung jawab, adil dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang muncul perbuatan-perbuatan buruk seperti berbohong, egois, tidak amanah dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang buruk.<sup>33</sup> Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak sering diidentifikasikan dengan moral dan etika.<sup>34</sup> Akhlak sebenarnya berbeda dari formula moral atau etika, kerena akhlak lebih menunjukkan kepada situasi batiniah manusia. Akhlak juga berarti berkurangnya suatu kecenderungan manusia atas kecendrungan-kecendrungan lain dalam dirinya, dan berlangsung secara terus-menerus itulah akhlak.<sup>35</sup> Didalam definisi itu terkesan pula, al-Ghazali mengisyaratkan bahwa sandaran baik dan buruk akhlak beserta perilaku lahiriah adalah syariat dan akal. Dengan ungkapan lain, untuk menilai apakah akhlak itu baik atau buruk haruslah ditelusuri melalui agama dan akal sehat. Hal ini seiring dengan pernyataan bahwa akal dan syariat itu saling melengkapi, akal saja tidak cukup dalam kehidupan

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> Al-Ghazali, Ihya ulumuddin, juz 3, h. 52

Husain Al Habsy, Kamus Al Kautsar, (Surabaya: Assegaf, tt), h. 87
 Ahmad Amin, Etika (Ilmu Akhlak), alih bahasa oleh Prof. K.H. Farid Ma'ruf, (Jakart, Bulan Bintang: 1986), h. 62

moral dan begitu pula wahyu, keduanya haruslah dipertemukan.<sup>36</sup> Alghazali berpendapat bahwa akhlak bukan sekedar perbuatan, bukan pula sekedar kemampuan berbuat, juga bukan pengetahuan. Akan tetapi, akhlak harus menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi itu harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kesempurnaan akhlak sebagai suatu keseluruhan tidak hanya bergantung kepada suatu aspek pribadi, akan tetapi terdapat empat kekuatan didalam diri manusia yang menjadi unsur bagi terbentuknya akhlak baik dan buruk. Kekuatankekuatan itu ialah kekuatan ilmu, kekuatan nafsu syahwat, kekuatan amarah dan kekuatan keadilan diantara ketiga kekuatan ini.<sup>37</sup> Al-Ghazali meletakkan akhlak bukan sebagai tujuan akhir manusia di dalam perjalanan hidupnya, melainkan sebagai alat untuk ikut mendukung fungsi tertinggi jiwa dalam mencapai kebenaran tertinggi, ma'rifat Allah. yang di dalamnya manusia dapat menikmati kebahagaiannya. Adapun kebahagiaan yang diharapkan oleh jiwa manusia adalah terukirnya dan menyatunya hakikat-hakikat ketuhanan di dalam jiwa sehingga hakikat-hakikat tersebut seakanakan jiwa itu

Al-Ghazali, *Ihya ulumuddin*, juz 3, h. 16
 Al-Ghazali, *Ihya ulumuddin*, juz 3, h. 52

sendiri.<sup>38</sup> Jadi, akhlak sebagai salah satu dari keseluruhan hidup manusia yang tujuannya adalah kebahagiaan.

Kata "akhlak" mempunyai persamaan kata dengan etika dan moral. Kata etika berasal dari bahasa Yunani ethes yang mempunyai arti kebiasaan yang dihasilkan oleh logika, dan moral bersumber dari adatistiadat, kultur budaya.<sup>39</sup> Tapi, akhlak mempunyai perbedaan dengan etika dan moral itu, perbedaannya terletak pada sumbernya, yang mana sumber dari akhlak itu adalah wahyu Tuhan, yang pada tahap aplikasinya adalah untuk menjadi hamba dan khalifah di muka bumi.

Akhlak juga bisa diartikan sebagai jalan menuju kebahagiaan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat. 40 Dengan demikian, akhlak merupakan jalan untuk menuju harmoni ke dalam dan ke luar diri manusia itu sendiri. Merajut hubungan ke luar dan ke dalam sekaligus tanpa bersinggungan, bernada indah, dan terwujud harmoni. Demikian, tentu hubungan ini dilandaskan atas apa yang sudah ditentukan oleh sang pencipta, sebab hubungan harmoni demikian juga dimaksudkan untuk memuluskan tugas manusia yang merupakan khalifah di muka bumi sekaligus hamba Allah itu sendiri.

Dalam literatur lainnya, disebutkan bahwa akhlak merupakan kehendak dan kebiasaan manusia yang menimbulkan kekuatan-kekuatan

 $^{38}$  Al-Ghazali, *Ihya ulumuddin*, juz 3, h. 221  $^{39}$  Abdullah salim, Akhlaq Islam, (Media dakwah, Jakarta: 1986), h. 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup> Musa Jawad Subaiti, Akhlak Keluarga Muhammad SAW, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 1995), 25.

yang sangat besar untuk melakukan sesuatu. Kehendak merupakan keinginan yang ada pada diri manusia setelah dibimbing, dan kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya.<sup>41</sup>

Nasharuddin memberikan keterangan bahwa manusia sudah dibekali modal oleh Allah untuk berakhlak, bekal tersebut adalah akal dan hati. Selain akal itu sendiri merupakan potensi, akal juga berperan sebagai kontrol dalam menanamkan akhlak dalam diri seorang manusia.

# B. Cakupan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Akal dan hati adalah dua bagian dari manusia yang menjadikan dirinya menjadi makhluk yang berakhlak. Oleh sebab itulah dua elemen ini haruslah dibimbing dengan baik dan benar. Akal, misalnya, manakala bias cara berpikirnya, manakala ia terbentur, dan manakala melaju berpikirnya, dan bahkan ada pula yang sampai menuhankan akal, dan jika ini terus berlanjut dan tidak dibimbing dengan baik dan benar, maka akal itu akan menggiring manusia menjadi sombong, egois dan sebagainya. Begitu pula dengan hati, dalam bukunya yang berjudul Akhlak (Ciri Manusia Paripurna), Nasharuddin memaparkan bahwa hati itu merupakan raja, sedangkan indra badan sebagai perdana menterinya. Persoalan menjaga hati, bukanlah hal yang mudah, sebab jika hati itu terjebak dalam kemaksiatan, indra pun dalam mengeksekusi tindakan dalam lubang kemaksiatan pula.

\_

<sup>42</sup> Nasharuddin, *Akhlak...*, 172.

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> M. Solihin & M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, (Bandung: Penerbit Nusaqntara, 2005), 21.

Akhlak mempunyai ruang lingkup yang secara khusus berkaitan dengan pola hubungan. Pola hubungan yang dimaksud dalam akhlak adalah sebagai berikut:

#### Akhlak kepada Allah SWT. 1.

Akhlak kepada Allah merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. 43 Sikap manusia sebagai ciptaan kepada Tuhan sebagai penciptanya tentu sudah ditentukan dalam sumber ajaran Islam, yaitu Al-Quran dan sunnah rasul.

Abuddin Nata memberikan empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. Karena, pertama, Allah-lah yang telah menciptakan manusia itu sendiri. Kedua, Allah-lah yang memberikan pancaindera berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari. Ketiga, Allah-lah yang telah menyediakan segala bahan dan sarana demi kelangsungan hidup manusia. Keempat, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.44

Akhlak kepada Allah bertitiktolak pada pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. 45 Dia-lah satu-satunya yang dapat menciptakan segalanya, termasuk manusia dan kemampuan yang dimiliki manusia itu sendiri.

 $<sup>^{43}</sup>$  Abuddin Nata,  $Akhlak\ Taswuf$ , (Jakarta: PT Raja<br/>Grafindo Persada, 1997), 147.  $^{44}$  Ibid., 147-148.

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup> Ibid., 148.

### 2. Akhlak kepada diri sendiri

Manusia terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani. Akhlak kepada diri sendiri merupakan suatu sikap untuk terus menjaga dan merawat dua unsur yang dimilikinya ini. Manusia mempunyai kelemahan kurang mampu mengontrol hawa nafsunya, bahkan manusia memungkinkan untuk menjadi budak dari hawa nafsunya sendiri, dan hal ini tentu sedikit banyak akan mengganggu dua unsur yang dimilikinya.

Oleh karena itu, setiap manusia perlu menjaga dan mengembangkan dirinya sendiri, memelihara dua unsur yang dimilikinya itu sekaligus juga mengembangkannya. Memelihara dua unsur tadi tentu tidak hanya dari hawa nafsu semata, melainkan juga dari segala yang membahayakan. Terkait ini, Hamzah Ya"qub sebagaimana dikutip oleh Ali Mas"ud dalam bukunya yang berjudul Akhlak Tasawuf menyatakan bahwa manusia mempunyai kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, antara lain; memelihara kesucian diri, baik jasmani atau ruhani, memelihara kerapian, menambah pengetahuan dan membina disiplin.<sup>46</sup>

### 3. Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak kepada sesama manusia mempunyai arti sikap atau perilaku baik terhadap sesama manusia. Petunjuk di dalam Al-Quran terkait hal ini tidak hanya mengenai larangan melakukan hal-hal negatif semisal

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup> Ali Mas''ud, *Akhlak Tasawuf*, (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 55.

membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga tentang hal terkecil semisal berkata-kata yang baik, saling mengucapkan salam, berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim, dan orang-orang miskin.<sup>47</sup> Al-Quran dalam surat Al-Baqarah ayat 83 menyatakan:

"Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat..."

Dengan demikian, akhlak kepada manusia merupakan kelanjutan dari akhlak kepada Allah dan kepada diri sendiri. Akhlak kepada Allah tentu mematuhi segala apa yang diperintahakan dan dilarang, salah satu perintah dan larangan-Nya adalah tentang sikap kepada sesama manusia ini, bahwa kepada sesama manusia tidak boleh sampai menyakiti dan diperintahkan untuk saling bantu membantu. Begitu juga dengan akhlak kepada diri sendiri, ketika seseorang sudah berhasil memodali dirinya

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup> Abuddin Nata, *Akhlak...*, 149.

dengan ilmu pengetahuan misalnya, maka membantu orang lain juga bersumber dari apa yang telah didapatkan dari hasil berakhlak kepada diri sendiri itu.

Begitu juga termasuk akhlak kepada alam. Maksud dari alam di sini adalah lingkungan manusia itu sendiri. Dengan demikian, alam mencakup segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuhtumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.<sup>48</sup>

Pada dasarnya akhlak kepada alam ini bersumber dari fungsi manusia itu sendiri yang dalam Al-Quran dinyatakan sebagai khalifah.<sup>49</sup> Peran khalifah ini kemudian menuntut adanya interaksi yang baik antara manusia dengan sesamanya dan alam lingkungannya, menjadi pengayom, pemelihara, dan pembimbing.

Allah telah menempatkan manusia di bumi, dan di bumi inilah Allah juga menciptakan segala sesuatu yang diperlukan oleh manusia untuk hidup. Hal ini diabadikan dalam Al-Quran surat Al-A'raf ayat 10;

"Dan sesungguhnya, Kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur."

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup> Ibid., 150.

<sup>49</sup> TL:J

Selain itu, segala makhluk yang ada di muka bumi ini merupakan umat seperti manusia.<sup>50</sup> Sehingga, meski semua itu diperuntukkan kepada manusia demi kelangsungan hidupnya, tetap tidak boleh diperlakukan dengan semena-mena, tidak boleh sampai merusak ekosistem alam itu sendiri.

### C. Buku Fihi Ma Fihi

# 1. Gambaran Umum Buku Fihi Ma Fihi

Kitab ini merupakan salah satu dari beberapa karya Maulana Jalaluddin Rumi yang disajikan dalam bentuk prosa. Kebanyakan pembahasan dalam setiap pasal-pasalnya di dalamnya merupakan jawaban dan tanggapan atas bermacam pertanyaan dalam konteks dan kesempatan yang berbeda-beda.

Banyak dari pembahasan dalam kitab ini memuat tentang perckapan antara Rumi dengan Mu'inuddin Sulaiman Barunah yakni laki-laki yang sangat merindukan golongan orang-orang ahli batin dan orang yang mengakui kewalian Maulana Rumi.

Selain memuat tentang percakapan antara Maulana Rumi dengan Mu'inuddin, kitab ini juga memuat tentang beberapa kumpulan refleksi, materi perkuliahan dan komentar-komentar yang membahas seputar masalah sekitar akhlak dan ilmu-ilmu irfan lengkap dengan tafsiran atas al-Qur'an dan Hadits. Dalam kitab *Fihi Ma Fihi* juga terselip berbagai analogi, hikayat

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup> Ibid.

sekaligus beberapa komentar Rumi. Selain itu, kitab ini dapat membantu kita memahami pemikiran beliau.

Tidak lupa pula Jalaluddin Rumi mencantumkan beberapa nama yang memiliki hubungan emosional dengan beliau. Seperti Baha' Walad (ayahnya), Burhanuddin Muhaqqiq al-Tirmidzi (guru beliau) yang menggatikan peran ayahnya setelah wafat, Syamsuddin Tabrizi (maha guru Rumi), Shalahuddin Zarkub (kekasih sekaligus penolongnya).

Kitab *Fihi Ma Fihi* juga dimuat tentang ensiklopedia budaya Jalaluddin Rumi. Beliau diketahui memiliki pengetahuan yang sangat dalam dan luas akan bermacam-macam isu. Salah satu dari beberapa kemampuannya adalah dapat mengungkapkan gagasan cemerlang dengan memakai redaksi yang bisa dicerna dalam bahasa sehari-hari.

Tujuan utama dari kitab *Fihi Ma Fihi* ini adalah: *Tarbiyah*/pembelajaran rohani pada setiap individu manusia agar ia mampu mengetahui apa saja yang dikehndaki oleh Allah SWT.

Pembahasan dalam kitab ini dibagi menjadi 71 pasal dengan panjang redaksi yang berbeda-beda dan tanpa pemberian judul pada setiap pasalnya.

Seorang pakar cendekiawan bernama Badi'uzzaman Farouzanfar menjelaskan bahwa nama *Fihi Ma Fihi* terdapat pada sampul salinan yang ia yakini sebagai judul asli. Setelah ia melakukan penelitian terhadap kitab itu, ia berkesimpulan bahwa kitab *Fihi Ma Fihi* ini telah dibukukan dengan sempurna setelah wafatnya Rumi dengan merujuk pada pembukuhan per pasal

ketika beliau masih hidup. Adapun yang melakukan penyempurnaan kodofikasi kitab ini adalah puteranya, Sultan Walad, atau salah satu muridnya.<sup>51</sup>

# 2. Biografi dan Pemikiran Jalaluddin Rumi

Beliau adalah seorang lelaki bernama Muhamad, dan mendapat julukan Jalaluddin. Murid-murid dan para sahabatnya memanggil beliau dengan panggilan Maulana (Tuanku) yang searti dengan kata Khawaja dalam bahasa Persia, Sebuah penghargaan maknawi dan sosial. Kata Maulana sendiri adalah terjamahan dari bahasa Persia Khudawanda Kar, yang mana julukan ini pertama kali diberikan oleh ayahnya. Dalam literatur Persia modern, dia dikenal dengan sebutan Mevlevi. Terkadang disematkan pula julukan Rumi atau Maulana Rumi karena dia hidup di sebuah negeri Romawi, tepatnya di daerah Asia kecil atau Anatolia yang saat ini lebih dikenal dengan sebutan Turki, sementara tempat tinggal ayah dan ibunya berada di kota Konya. Di negara Barat, dia dikenal dengan sebutan Rumi. (Rumi,terj.Latif, 2015: 4).

Rumi dilahirkan pada tanggal 6 Rabiul Awal 604 H sama dengan 30 September 1207 M di Balkh, Afganistan sekarang. Ketika itu wilayah tersebut merupakan bagian dari wilayah kerajaan Khwarizmi yang beribu kota di Bukhara, Transoksiana. Ayah Rumi, Muhamad ibn Husyain al-Khatibi alias

<sup>51</sup> Muhammad Iqbal, Terjemah Kitab *FIHI MA FIHI*, (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media,2014),19.

Bahauddin Walad, adalah seorang ulama terkemuka dari Balkh, Afganistan sekarang. Pada abad ke-12 dan 13 M Balkh merupakan bagian dari wilayah kerajaan Khwarizmi, di Transoksiana Asia Tengah, dengan ibu kotanya Bukhara.

Diketahui juga dari beberapa riwayat bahwa Baha' Walad sering berdiskusi dan beradu argumentasi dengan para pembesar Khawarizmi, bahkan dengan Imam Fakhrurrazi. Beliau pernah berkata: "Kalian adalah tawanan materai yang tak berharga dan kalian terhalang untuk mencapai hakikat."Namun pergulatan Baha' Walad dengan mereka tidak berlangsung lama dan terputus setelah serangan Mongol mempersempit ruang gerak ayah Rumi di Khurasan. Hingga ia dan keluarganya harus hijrah menuju Asia Kecil, sebuah tempat perlindungan yang dihiasai oleh para ulama, pemikir dan orang-orang bijak.

Sampai beberapa tahun sebelum mereka berhijrah, Baha' Walad tidak menetap di kota Balkha, namun ia lebih sering berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain di wilayah Khurasan, seperti Wakhsy, Tirmidz dan Samarkand.

Perjalanan panjang ke Konya beserta keluarganya dimulai pada tahun 616 atau 617 H, seiring dengan gempuran tentara Moghul ke kota-kota Khurasan. Sebenarnya dalam perjalanan itu Baha' Walad hendak melaksanakan ibadah haji ke kota Makkah al-Mukarromah, tetapi niat itu baru terlaksana setelah ia dan keluarganya menetap di Konya. Keluarga Baha'

Walad juga sempat singgah ke kota Naisabur, pasangan dari kota Khurasan, dan disambut ole Syekh Fariduddin al-Attar, seorang bijak dan penyair besar yang berada di pasar tempat para penjual minyak di kota itu. Ia tinggal di sebuah bilik yang saat ini dikenal dengan sebutan apotek. Di sana ia mengobati orang-orang sakit dengan obat-obat racikannya sendiri, di samping itu ia juga sering menggubah syair Irfani dan mengarang berbagai kitab yang berharga. Menurut sebagian sumber informasi, Syekh Fariduddin kagum dengan kepribadian Maulana Rumi yang meski masih belia namun sudah memiliki tingkat kecerdasan dan ketangkasan yang luar biasa sehingga beliau memberikan kitab karangannya yang berjudul Asrar Namih (Book of Secrets) kepada Rumi dan berkata pada ayahnya: "Sesungguhnya anakmu akan menyalakan api dengan cepat di sekam dunia ini." 52

Kemudian dari kota Naisabur, mereka beranjak menuju Baghdad. Terdapat bermacam kejadian yang dialami ayah Rumi selama tiga hari di sana. Ia pernah meramalkan kemungkinan runtuhnya Dinasti Bani Abbasiyah, kedatangan khalifah ke kediamannya, dan mangkatnya sang lentera agama, Abu Hafs as-Suhrawardi, seorang bijak yang alim, terpandang, dan pemilik karya monumental'Awarif al-Ma'arif (The Knowledge of Te Spiritually Learned). Dari Baghdad, Baha' Walad membawa keluargnya keluar menuju Hijaz, kemudian bertolak ke kota Syam, dan menetap cukup lama di sana.

Beberapa versi riwayat yang tidak begitu valid menjelaskan perjalanan

52 Muhammad Iqbal, Terjemah Kitab *FIHI MA FIHI*, (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media,2014),5.

Baha' Walad dan putranya Maulana Rumi menuju kota Arzanjan di negara Armenia, bahwa mereka juga pernah singgah dalam waktu yang lama di kota Ak-Shahr (Akşehir), Malta, dan Laranda, yang menjadi tempat wafatnya ibunda Maulana Rumi, Mu'mine Khatun. Di tempat ini pulalah Rumi dipertemukan dengan seorang gadis bernama Jauhar Khatun yang kemudian dinikahinya dan melahirkan putra yang bernama Sultan Walad.

Perjalanan Baha' Walad bersama putranya sampai ke kota Konya pada tahun 626 H/1229 M. Kedatangannya dimuliakan oleh Sultan Seljuk Romawi, Alauddin Kaiqubad. Baha' Walad meninggal dunia pada 18 Rabi'ul Awal 628 H/1231 M. Kemudian Maulana Rumi menggantikan kedudukan ayahnya dalam mengajar ilmu Fiqh, memberi fatwa dan mendidik manusia.

Setahun setelah wafatnya Baha' Walad, datanglah salah seorang muridnya yang bernama Burhanuddin Muhaqqiq al-Tirmidzi yang ingin menemui guru yang dirindukannya. Namun perpisahan Burhanuddin dengan gurunya ini membuatnya pilu. Kemudian Burhanuddin memberikan pendidikan pada Maulana, dan yang pertama kali ia sampaikan adalah apa yang ia peroleh dari ayahnya. Burhanuddin menyarankan agar Maulana Rumi pergi ke kota Syam untuk meningkatkan kapasitas keilmuannya. Rumi kemudian dikirim ke kota Halb. Sambil ditemani olehnya, Rumi keluar sampai ke daerah Caesarea. Selama sembilan bulan lamanya, Burhanuddin al-Tirmidzi menjadi kekasih sekaligus mursyid bagi Rumi, baik jauh maupun

dekat.53

Diceritakan pula bahwa Maulana menetap di Halb sebelum menjelajahi separuh wilayah Damaskus. Sebagian pakar berpendapat bahwa wawasan luas Maulana Rumi yang berkaitan dengan keilmuan Islam terlihat pada kitabnya Matsnawi. <sup>54</sup> Ia berhasil memperoleh pengetahuan tersebut saat ia masih berada di Halb dan Damaskus, di mana pada saat itu dua kota ini terkenal dengan sekolah-sekolah Islam terkemuka yang pengajarannya dijalankan oleh para cendikiawan ilmu Fiqih tersohor. Di dekat sekolah itu, tepatnya di Damaskus, juga hidup seorang guru Irfani terbesar, Syekh Muhyiddin Ibnu 'Arabi. termasuk dari kebiasaan para pencari ilmu tersurat maupun tersirat adalah menelusuri separuh Damaskus dari setiap penjuru dunia Islam.

Kemudian Maulana kembali ke kota Konya dengan membawa predikat sebagai seorang yang alim akan ilmu-ilmu keislaman. Para cendikiawan dan ulama menyambut kedatangannya. Begitu pula dengan para pengikutnya, yakni kaum suf, yang menganggapnya sebagai bagian dari mereka. Pada kesempatan itu, Burhanuddin memaksa dan mendorongnya untuk menjadi seorang mursyid besar dan salah satu guru Irfani yang agung. Pada tahun 638 H/1241 M, Burhanuddin al-Tirmidzi wafat di kota Caesarea. Sedangkan Maulana Rumi terus mengajar dan memberi tuntunan kepada para

-

<sup>53</sup> Ibid 7

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup> Muhammad Iqbal, Terjemah Kitab *FIHI MA FIHI*, (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media,2014),7.

murid di sekelilingnya.

Keadaan ini terus berlangsung sampai tahun 642 H, sebelum terjadinya perubahan besar pada kehidupan Maulana Rumi. tepatnya pada senin, 26 Jumadil tsani 642 H, Syamsuddin al-Tabrizi berkunjung ke kota Konya. Dia adalah seoarang pria berperawakan tinggi, wajahnya padat berisi, serta kedua matanya dipenuhi oleh amarah dan kasih sayang. Dia banyak bersedih dan umurnya sekitar enam puluhan tahun. <sup>55</sup>

Syams telah banyak bergulat dengan para guru tarekat dan sempat menimba ilmu kepada beberapa mursyid, di anatara adalah Abu Bakar as-Sallal at-Tabrizi dan Ruknuddin as-Syijasi. tetapi, mereka tidak dapat menjawab kegoncangan jiwa yang dialami oleh Syams al-Tabrizi serta memuaskan beberapa persoalan yang menghinggapi jiwanya. Karena merasa tidak puas, beliau kemudian meninggalkan kampung halamannya untuk mencari seseorang yang mampu memberinya jawaban. Beliau pernah berkata: "Aku mencari seseorang yang sejenis denganku agar aku dapat menjadikannya kiblat, tempatku menghadap. Aku telah jenuh dengan diriku sendiri." Demikianlah hingga akhirnya beliau pergi dari Tabriz menuju Baghdad dan terus melanjutkan perjalannya ke Damaskus, tempat Ibnu 'Arabi berada. Di sana terjadilah pergulatan dan diskusi antar keduanya. <sup>56</sup>

Beliau masih terus mengembara dari satu kota ke kota lainnya dan

<sup>&</sup>lt;sup>55</sup> Ibid 7

<sup>&</sup>lt;sup>56</sup> Muhammad Iqbal, Terjemah Kitab *FIHI MA FIHI*, (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media,2014),9.

akhirnya sampai ke kota Konya. Syamsuddin diliputi oleh kebingungan, sebagaimana disinggung dalam beberapa tulisannya yang mengambarkan kebingungan itu. Ketika ia sampai ke sana, ia tidak mengetahui apakah ia akan menemukan seseorang yang dicarinya di kota itu atau tidak? Beberapa saat lamanya ia terdiam. Dengan menyembunyikan identitas aslinya, ia menyewa sebuah kamar bersama seorang pedagang di kediaman seorang wanita pedagang gula. Sampai akhirnya ia menemukan Rumi.

Berbagai macam versi yang serupa dalam riwayat-riwayat ini meyakini jika Syamsuddin tahu akan keberadaan Rumi di kota Konya. Di tengah persinggahannya itu, ia selalu menunggu kesmpatan untuk menemuinya, dan akhirnya ia meyakini bahwa Rumi sama dengan para pengajar lainnya yang kering dan dangkal. Namun demikian, di awal pertemuan mereka, Syams telah mengagumi beberapa potensi yang ada dalam diri Rumi, dan demikian juga sebaliknya. Beberapa sumber hikayat menjelaskan bahwa Syamsuddin turun laksana guntur menyambar cakrawala pemahaman Rumi, hingga ia ingin guntur itu yang meluluhlantahkan dirinya. membebaniku vang beliau katakan: "Apa yang keluluhlantakan ini, jika dalam kefanaan tersimpan harta karun sang sultan."<sup>57</sup>

Setelah keduanya bertemu, semangat mengajar dan mendidik murid dalam diri Rumi menjadi sirna. Ia tinggalkan majelis taklim dan kebiasaannya menjadi imam salat, dan lebih memilih untuk menyibukkan diri dengan

<sup>&</sup>lt;sup>57</sup> Ibid.10.

menari dan memukulkan kedua kakinya ke tanah, tenggelam dalam alunan lagu-lagu ghazal yang memengaruhi jiwa. Fenomena ini menyulut kemarahan para pengajar fiqih yang akhirnya mengucilkannya dan menghasut para pengikut Rumi. Akibatnya, satu persatu dari pengikutnya meninggalkan Rumi dan berpindah kepada para fukaha itu. Fitnah telah memperdaya kota Konya hingga pengaruhnya membuat Syamsuddin Tabrizi beranjak dari kota tersebut. Pada 21 Syawal 643 H/1245 M, Syams pergi tanpa memberi tahu ke mana ia akan pergi.

Kejadian itu meningalkan kesedihan pada diri Rumi. Ia pun semakin sering menyanyikan lagu-lagu ghazal untuk melipur lara dihatinya, hingga lahirlah majelis baru, tempat di mana sang pemberi fatwa rindu untuk mengundang manusia bermain musik dan menyimaknya. Sebagaimana keterangan yang didapat dari Dr. Muhammad Isti'lami, pentahkik kitab Matsnawi, bahwa pada akhirnya kebahagiaan menghampiri Maulana saat ia tahu Syamsuddin berada di kota Syam. Dalam senandung syairnya, ia berkata: "Waktu Subuh mana lagi yang akan muncul, jika ternyata ia berada di kota Syam?" <sup>58</sup>

Setelah beberapa lembar surat dan buku tak mampu membuat Syams kembali ke Konya, Rumi mengutus anaknya, Sultan Walad, ke Damaskus untuk menjemput sang guru. Sultan Walad kembali bersama Syams Tabrizi ke Konya pada bulan Dzulhijjah tahun 644 H/1246 M. Namun belum lama ia

<sup>58</sup> Ibid.10-11.

\_

tinggal di sana, untuk kedua kalinya, permusuhan pada Syams dengan cepat mengakar kuat di seluruh hati masyarakat. Karena tamu-tamu akal tidak dapat menerima keberadaan sang magician, sebagaimana pemahaman mereka yang sempit, menyebabkan mereka menuduh Rumi sebagai orang gila yang kelakuannya hanya menari di tempat-tempat umum dan di pasar-pasar. Tidak jarang para ahli fiqih menyerang Rumi dan gurunya. Banyak pula dari para shahabat dan musuh-musuhnya yang ingin menumpahkan darah Syams. Bahkan konon ada banyak riwayat yang menceritakan bahwa pada akhirnya Syams mati terbunuh.

Apa pun yang terjadi, faktanya adalah bahwa Syamsuddin al-Tabrizi menghilang dari penglihatan tahun 648 H/1247 M setelah tersulutnya ftnah yang kedua. Sedangkan riwayat tentang pembunuhannya tidak dapat dipercaya. Beberapa sumber berita justru menceritakan kepergian Rumi ke kota Damaskus untuk mencarinya: "Dengan sebab fajar kebahagiaan yang bersinar dari arah itu, Di setiap sore dan petang aku terlena oleh berbagai macam sihir di kota Damaskus." 59

Setelah beberapa waktu, Rumi kembali ke Konya. Ia kembali mengajar dan memberi tuntunan memberi petunjuk untuk para muridnya. Tetapi kali ini arahan dan ajaran Rumi lebih murni bernuansa sufisme dengan bingkai tarian dan musik. Hal ini terus beliau lakukan hingga akhir hayatnya.

Di sela-sela kesibukannya mengajar, Rumi membutuhkan orang yang

5

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup> Ibid.11.

dapat dipercaya serta mampu mengurusi segala keperluan para muridnya. Maka diangkatlah Salahuddin Zarqub dan kemudian Husamuddin Celebi sebagai pengganti dirinya dalam melaksanakan tugas-tugas ketika ia pergi. Mereka berdua membantu Rumi dalam mengobati dan menyelesaikan segala persoalan yang dihadap para murid dan setiap orang yang mengunjunginya.

Salahuddin Zarkub adalah wakil Rumi yang pertama. Ia berasal dari salah satu desa di Konya. Ia adalah seorang yang sederhana dan berprofesi sebagai tukang tambal emas di toko miliknya yang berada di tengah pasar. Meskipun wawasan dan pendidikannya terbatas, namun ia memiliki kecenderungan yang kuat kepada para pecinta Allah.

Rumi memberikan perhatian yang besar kepadanya dengan menjadikannya sebagai pelaksana dalam mengarahkan para murid, terutama dari kalangan tua renta. Pada tahun-tahun ini, hubungan yang terjalin di antara mereka semakin erat dan ditingkatkan menjadi pertalian keluarga setelah salah satu saudari Salahuddin dipersunting oleh Sultan Walad.

Salahuddin terus melaksanakan tugas-tugas Rumi selama sepuluh tahun. Pada 1 Muharram 657 H/1258 M, ia meninggal setelah menderita penyakit kronik.

Setelah Salahuddin wafat, kedudukannya digantikan oleh Husamuddin Celebi atau Hasan bin Muhammad al-Armawy, seorang lelaki yang dalam mukaddimah Matsnawi disebut sebagai "Abu Yazidnya zaman itu dan Imam Junaidnya masa itu" oleh Rumi. Hasan juga dikenal dengan julukan

'keponakanku yang tertinggal.

Peran dan jasa Husamuddin dalam mengurusi segala keperluan muridmurid Rumi dan majelis ilmiahnya patut mendapat pujian. Bukti yang lebih kuat akan hal itu adalah bagaimana pengaruhnya yang sangat krusial dalam memberikan saran pada Rumi untuk menggubah nazam-nazam Matsnawi dan mendorongnya untuk melahirkan karyanya itu. Ada berbagai sumber yang menerangkan kronologi ini, di antaranya adalah: Pada awalnya, dalam memahami makna-makna yang agung dalam ilmu Irfani, segelintir murid Rumi sering membaca karya-karya al-Hakim Sanai dan Fariduddin al-Attar. Sedangkan Husamuddin meyakini bahwa Rumi telah mencapai tingkatan yang lebih tinggi dari keduanya dalam memberikan nasihat-nasihat Irfani. Bahkan produktivitas hati dan keistimewaan beliau memungkinkannya menciptakan sebuah karya yang jauh lebih berharga dan fenomenal dari kitab "Hadiqatul Haqiqah" karya Sanai, atau nazam-nazam milik Fariduddin al-Attar. Diceritakan pada suatu malam Husamuddin mendatangi gurunya, Rumi kemudian menyarankannya untuk menggubah syair yang mirip dengan kitab "Hadiqatul Haqiqah", tiba-tiba Rumi mengeluarkan secarik kertas yang berisi 18 bait dari permulaan kitab "Matsnawi" dari ujung serbannya. 60

Yang jelas dalam empat atau lima tahun terakhir dari hidupnya, Rumi senang berkhalwat dalam kesendiriannya dan tidak menyibukkan diri dengan

.

<sup>&</sup>lt;sup>60</sup> Muhammad Iqbal, Terjemah Kitab FIHI MA FIHI, (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media,2014),13-14.

memberi bimbingan dan petunjuk dalam bentuk nazam. Pertemuan Rumi dengan para simpatisan hanya terbatas pada majelis sima', yang menjadi "halaqoh" zikir dan tempat berkumpulnya Syekh dengan murid-muridnya, menari dan berputar-putar. Beliau tetap menjaga keistikamahannya menghadiri majelis sima' ini hingga detik-detik akhir dari hidupnya.

Di malam terakhir sebelum beliau meninggal, Rumi terkena demam parah. Namun tak sedikitpun terlihat di wajahnya ada tanda-tanda sakratulmaut. Bahkan beliau juga masih sempat menyenandungkan lagu-lagu "ghazal" dan menampakkan kebahagiaan di wajahnya. Ia juga melarang para shahabatnya untuk bersedih atas kepergiannya: "Di malam sebelumnya aku bermimpi melihat seorang syekh di pelataran rindu,Ia menudingkan tangannya padaku dan berkata: "Bersiap-siaplah untuk bertemu denganku.""61

Konon, syair di atas adalah bait terakhir yang digubah oleh Rumi. Akhirnya pada Ahad, 5 Jumadil Tsani 672 H/1273 M, ketika siang telah mengumandangkan azan perpisahan dan di senja harinya dua matahari terbenam sekaligus di ufuk Barat, yang salah satunya adalah sang surya Maulana Jalaluddin Rumi.

Nicholson berpendapat bahwa deskripsi tentang Rumi yang dilakukannya ini belumlah menyingkap hakikat dari sang sufi tersebut. Ia berkata: "Jika tidak demikian, mana mungkin kita dapat melihat suatu gambaran yang mencakup segala eksistensi dengan sempurna terhampar di

\_

<sup>&</sup>lt;sup>61</sup>Ibid.14.

depan mata kita saat ini dan selamanya?" Sesungguhnya syair gubahan Rumi ini, ditinjau dari karakter sufisme, mengandung unsur-unsur sarkastis dan sinisme serta berbagai logika yang dapat menimbulkan ratapan dan bermacam deskripsi seorang kereator yang saat ia menyentuh sebuah barang maka esensi darinya akan tersingkap.<sup>62</sup>

# D. Karya Sastra dan Perannya

## 1. Pengertian Sastra

Tidak mudah ternyata untuk mendefinisikan sastra itu. Untuk mendefinisakannya, paling tidak ada beberapa hambatan yang selalu membuat pengertian sastra itu seolah simpang siur. Hambatan-hambatan tersebut adalah sebagai berikut:<sup>63</sup>

- a. Mereka yang terlibat dalam persoalan pengertian sastra. Mereka ini justru hendak menempatkan sastra sebagai sesuatu yang bertentangan dengan keilmuwan lainnya. Bagi mereka karya sastra dipahami sebagai wacana tandingan dari wacana keilmuwan yang rasional.
- b. Akibat dari poin pertama, maka perkembangan karya sastra pun berkembang dengan pesat. Ternyata, kepesatan ini pun menjadi boomerang bagi proses pendefinisian sastra itu sendiri, sebab pengertian sastra yang telah dibangun sebelumnya dapat segera runtuh begitu muncul gerakan-gerakan sastra yang baru dengan corak karya-karya

<sup>62</sup>Abdus Salam Kafafi, Terjamah Kitab Matsnawi juz 1, (Beirut: Maktabah al-Mishriyyah, 1966),43.

<sup>&</sup>lt;sup>63</sup> Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 38-39.

sastra yang baru pula.

Meskipun demikian, sastra itu sendiri tidak akan lepas dari karakternya yang akan dijelaskan berikut ini. Kemudian, karakter-karakter inilah yang kiranya dapat menjadi bingkai dari sastra sendiri.

# Sastra sebagai tulisan

Nama sastra sebenarnya merupakan terjemahan dari bahasa-bahasa asing. Dalam bahasa Inggris ada literature, literatur (Jerman), litterature (Perancis), yang kesemuanya itu sebenarnya menyerap dari bahasa Latin yaitu *litteratura* yang mempunyai arti huruf atau tulisan.<sup>64</sup>

Pengertian sastra sebagai tulisan sempat berlaku di lingkungan masyarakat Eropa sebelum abad XVIII. Isi karya sastra dalam pengertian karya tulis ini dapat bermacam-macam, dari karya-karya tulis yang berisi hikayat sampai pada karya tulis yang berisi aturan adat-istiadat, tata politik, ajaran agama, ramuan obat-obatan, dan sebagainya. 65 Akan tetapi dalam perkembangannya, pengertian sastra sebagai karya tulis ini tidak lagi leluasa. Artinya, tidak semua karya tulis dimasukkan ke dalam karya sastra pada zaman selanjutnya.

Perlu diperhatikan, meskipun karya sastra hanya sebatas tulisan dan mengambil jarak dari situasi dan kondisi nyata yang menjadi lingkungan produksinya, ternyata menurut Ricoeur, hal demikian tidak dengan

A. Teeuw, Sastra dan Ilmu Sastra, (Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2013), 19-20.
 Faruk, Pengantar..., 40.

sendirinya berarti bahwa karya sastra tidak mempunyai acuan ke dalam kenyataan. Hanya saja, acuan karya sastra itu tidak lagi terarah pada dunia sosial yang nyata, melainkan dunia sosial yang mungkin. Oleh karenanya, karya sastra sebenarnya mengajak pembaca untuk keluar dari situasi dan kondisi historis mereka sendiri, kedirian mereka. 66

# b. Sastra sebagai bahasa

Sastra dipahami sebagai bahasa tertentu yang khusus, yang berbeda dari bahasa pada umumnya. Bahasa sastra sering kali diartikan sebagai bahasa yang indah, berirama, mempunyai pola-pola bunyi tertentu seperti persajakan, ritme, asonansi dan aliterasi dan lain sebagainya. 67

Uniknya, bahasa khas yang ditampilkan sastra sebenarnya bukanlah alat untuk memengaruhi pembaca, bukan untuk menyampaikan sesuatu, bukan untuk mempererat ikatan antarmanusia, bukan untuk menjelaskan kaidah-kaidah bahasa yang abstrak, melainkan untuk menarik perhatian dirinya sendiri. Untuk alasan itulah bahasa sastra kemudian melakukan penyimpangan terhadap kaidah-kaidah bahasa sehari-hari, menciptakan gambaran atau citra kehidupan yang berbeda dengan persepsi yang lazim, melakukan pengasingan terhadap segala yang sudah dikenal. Dengan cara demikian, bahasa yang di dalam kehidupan sehari-hari tidak disadari lagi kehadirannya, dianggap sebagai suatu kaca yang transparan, sekadar

67 Ibid., 41.

.

<sup>66</sup> Ibid., 48-49.

media penyampai pesan, hanya berfungsi sebagai alat, tiba-tiba berubah menjadi sesuatu yang menonjol, disadari kembali kehadirannya, menjadi tujuan atau pusat perhatian itu sendiri.<sup>68</sup>

# c. Sastra sebagai karya fiktif-imajinatif

Wellek dan Warren (1968) merupakan teoretisi yang percaya pada pengertian sastra sebagai karya inovatif, imajinatif, dan fiktif. Pernyataan-pernyataan yang ada di dalam berbagai genre karya sastra bukanlah proposisi-proposisi logis. Karakter di dalamnya bukanlah tokoh sejarah dalam kehidupan nyata, tokoh-tokohnya juga merupakan hasil ciptaan atau rekaan pengarang yang muncul begitu saja dan tidak punya masa lalu.<sup>69</sup>

Akan tetapi dalam perkembangannya Engleton (1983) membantah penyataan itu. Di Inggris, akhir abad XVI dan awal abad XVII, menurutnya, novel cenderung dipahami sebagai wacana yang bercerita mengenai peristiwa-peristiwa yang sekaligus fiksional dan faktual. Williams (1961), membantah bahwa kreativitas merupakan ciri khas sastra, menurutnya kreativitas tidak hanya merupakan ciri karya sastra dan bahkan karya seni, melainkan menyangkut keseluruhan tata kehidupan masyarakat. Dunia sosial secara keseluruhan pada dasarnya

-

<sup>&</sup>lt;sup>68</sup> Ibid.

<sup>&</sup>lt;sup>69</sup> Ibid.

merupakan hasil karya kreatif.<sup>70</sup>

# d. Karya sastra sebagai ekspresi jiwa

Subagio Sastrowardoyo (1982) mempercayai bahwa karya-karya puisinya merupakan usaha untuk memotret apa yang berlangsung dengan cepat dalam jiwanya, dalam bawah sadarnya. Pengertian model begini kemudian membuat banyak studi sastra yang mendekati karya sastra secara psikologis, mecoba memahami karya sastra melihat latar belakang kejiwaan pengarang.

Akan tetapi, pengertian ini juga tidak berlangsung lama, para ahli kemudian banyak tidak percaya bahwa karya sastra hanya berupa ungkapan jiwa belaka. Alasannya, banyak sekali sastrawan yang memaksudkan karyanya bukan sebagai ekspresi jiwa melainkan cerminan masyarakat, merupakan alat perjuangan sosial, alat menyuarakan aspirasi-aspirasi dan nasib orang yang menderita dan tertindas.<sup>71</sup>

### e. Karya sastra dan dunia sosial

Sebagai tulisan, karya sastra menjadi sesuatu yang mengambang bebas, yang dapat terarah kepada siapa saja dan mengacu pada apa saja yang ada dalam berbagai kemungkinan ruang dan waktu. Kemudian secara bahasa, karya sastra sebenarnya juga dapat dibawa ke dalam keterkaitan yang kuat dengan dunia sosial tertentu yang nyata, yaitu

.

<sup>&</sup>lt;sup>70</sup> Ibid., 44.

<sup>&</sup>lt;sup>71</sup> Ibid., 45.

lingkungan sosial tempat dan waktu bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu hidup dan berlaku.<sup>72</sup>

Swingewood (1972) melacak usaha-usaha yang dapat memungkinkan pertalian antara karya sastra dengan dunia sosial, hingga ia sampai pada teori mimesis dari Plato. Menurut Plato, dunia dalam karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia kenyataan yang sebenarnya juga merupakan tiruan terhadap dunia ide. Demikian, apabila dunia dalam karya sastra membentuk diri sebagai sebuah dunia sosial, dunia tersebut merupakan tiruan terhadap dunia sosial yang ada dalam kenyataan.<sup>73</sup>

### 2. Peran Karya Sastra

Karya sastra tidak diciptakan begitu saja, pada hakikatnya ia diciptakan untuk memenuhi kebutuhan tertentu dari manusia yang menciptakannya. Selain itu, diciptakannya karya sastra sebenarnya sama halnya dengan ciptaan manusia lainnya, yaitu untuk membangun keseimbangan dengan lingkungan sekitarnya.<sup>74</sup>

Keseimbangan, secara psikologis dapat dibentuk oleh dua proses dasar, yaitu proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan penyesuaian lingkungan eksternal ke dalam skema pikiran manusia, sedangkan akomodasi merupakan penyesuaian skema pikiran manusia dengan lingkungan

<sup>&</sup>lt;sup>72</sup> Ibid., 46.

<sup>&</sup>lt;sup>73</sup> Ibid., 47-48

<sup>&</sup>lt;sup>74</sup> Faruk, *Metode Penelitian Sastra*, *Sebuah Penjelajahan Awal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 160.

sekitarnya. Awalnya, manusia akan selalu cenderung menyesuaikan lingkungan sekitar dengan skema pikirannya, namun jika itu tidak berhasil maka manusia menempuh jalan yang sebaliknya, yaitu menyesuaikan skema pikirannya dengan lingkungan sekitar tersebut.<sup>75</sup>

Berdasarkan hal itu maka kemudian tidak heran jika karya sastra memberikan sesuatu yang berupa model peneladanan dan model kenyataan. Misal, norma keindahan yang diakui oleh masyarakat tertentu terungkap dalam karya seni atau sastra, yang kemudian dipakai sebagai tolak-ukur kenyataan. Tokoh wayang Jawa tidak dinilai tepat dan indahnya berdasarkan kemiripannya dengan kenyataan, tetapi manusia nyata diukur dengan norma tokoh wayang, dan tingkah laku ditentukan oleh persesuaian dengan norma itu.<sup>76</sup>

Oleh karenanya, hubungan antara karya sastra yang dianggap sebagai karangan fiktif belaka dengan kenyataan bukanlah hubungan yang nihil, hubungan keduanya bahkan berupa interaksi yang kompleks dan tidak langsung. Hubungan tersebut memang selalu berupa interaksi, saling mempengaruhi atau kaitan dwiarah. Sebab kenyataan berpengaruh besar dan mengarahkan terjadinya konvensi bahasa, sastra dan sosial, tetapi sebaliknya juga pengamatan dan penafsiran kenyataan diarahkan pula oleh konvensi

<sup>&</sup>lt;sup>76</sup> A. Teeuw, *Sastra...*, 175.

tersebut.<sup>77</sup>

Membaca karya sastra, maka sebenarnya pembaca itu harus bolak-balik antara kenyataan dan rekaan. Membaca teks sebagai pencerminan keyataan belaka pasti sangat menyesatkan, tetapi sebaliknya membaca teks sebagai rekaan murni tidak kurang mengelirukan.<sup>78</sup>

Maka tidak heran jika beberapa karya sastra yang berupa dongeng itu selalu dimulai dengan "once upon a time", yang menyarankan pencerminan peristiwa yang pernah sungguh-sungguh terjadi, tetapi pendengar tahu, walaupun dia anak kecil yang masih dipangku ibunya, bahwa yang diceritakan justru tidak pernah terjadi dan tidak mungkin terjadi. Melalui karya sastra, pembaca dikian-kemarikan antara yang nyata dengan yang khayali, yang satu tak mungkin dipahami dan dihayati tanpa yang lain. <sup>79</sup>Lebih lanjut, karya sastra tentu menyajikan unsur tersirat yang berupa hikmah. Sebuah karya sastra ditulis oleh pengarangnya untuk, antara lain, menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Karya sastra mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah. <sup>80</sup>

Hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra, selalu dalam pengertian

77

<sup>&</sup>lt;sup>77</sup> Ibid.

<sup>&</sup>lt;sup>78</sup> Ibid., 175-176

<sup>&</sup>lt;sup>/9</sup> Ibid. 176

<sup>&</sup>lt;sup>80</sup> Burhan Nurgiyantoro, Teori Pengkajian Fiksi, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002) 321

yang baik. Dengan demikian, jika di dalam karya sastra ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, baik mereka berlaku sebagai tokoh antagonis maupun protagonis, tidaklah berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak demikian. Kesemuanya itu hanyalah model, model yang kurang baik yang sengaja ditampilkan justru agar tidak diikuti. Pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah sendiri dari cerita tentang tokoh "jahat" itu.<sup>81</sup>

Jenis hikmah yang dapat diambil dari sebuah karya sastra dapat mencakup masalah, dalam artian tidak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial yang di dalamnya juga terdapat hubungan dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Penis-jenis hubungan tersebut masing-masing dapat dirinci ke dalam detil-detil wujud yang lebih khusus.

Berdasarkan hal inilah dapat disimpulkan bahwa karya sastra juga dapat dikategorikan sebagai suatu media untuk mengambil hikmah, pembelajaran, termasuk juga pembelajaran akhlak. Sebab di dalamnya terkandung penokohan dengan segala problematika dan pesan tersiratnya. Uniknya, karya

-

<sup>&</sup>lt;sup>81</sup> Ibid., 322.

<sup>82</sup> Ibid., 323-324.

sastra menyajikan hikmah atau pelajaran dalam bentuk khas, berupa bahasa yang menarik dan alur yang juga unik. Membaca karya sastra seumpama karyawisata, yang dengannya pembaca dapat mendapatkan hiburan dalam satu sisi dan pelajaran di sisi lain.

Dalam gayanya, pesan dalam karya sastra itu terbagi menjadi dua; penyampaian langsung dan penyampaian tidak langsung. Penyampaian langsung identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, telling, atau penjelasan. Artinya, pesan yang ingin disampaikan atau disampaikan kepada pembaca itu dilakukan secara langsung dan eksplisit. Pengarang tampak menggurui pembaca, secara langsung memberikan nasihat dan petuahnya.<sup>83</sup>

Sebaliknya, penyampaian tidak langsung, menyampaikan pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu dengan unsur-unsur cerita yang lain. Walau betul pengarang ingin menawarkan dan menyampaikan sesuatu, ia tidak melakukannya serta merta. Penyampaian tidak langsung ini tersalurkan melalui alur cerita, lewat siratan-siratan dan diserahkan kepada penafsiran pembaca.84

<sup>&</sup>lt;sup>83</sup> Ibid., 335. <sup>84</sup> Ibid., 339.

#### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Menurut S. Margono, sesuai dengan tujuannya penelitian diartikan sebagai sebuah proses untuk mencari, menyelidiki, dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip baru yang berguna untuk kemajuan keilmuan dan teknologi<sup>85</sup>

### A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif, karenanya data yang disajikan oleh penulis bukan berupa data angka, melainkan kata-kata Dan gambar-gambar. Oleh karena itu guna untuk mendapatkan data-data yang relevan dengan judul yang digagas oleh penulis, penulis melakukan pencarian-pencarian dalam buku yang relevan dengan objek kajian.

Dengan demikian penulis akan melakukan penelitian dengan menganalisa Nilai-nilai Pendidikan akhlak yang terkandung Dalam buku *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi.

### B. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam Skripsi ini adalah Karya sastra berupa buku yang berjudul *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi.

### C. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data ialah sumber darimana penulis mendapatkan data-data yang relevan dan yang diperlukan oleh penulis untuk

<sup>&</sup>lt;sup>85</sup> S. Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta; 1999), 1.

mengkaji tentang Nilai Pendidikan Akhlak.

Sumber data bisa dibagi menjadi dua, yakni Sumber Data Primer dan Sumber Data Sekunder. Sumber Data Primer ialah sumber data yang diperoleh penulis langsung dari sumbernya, sedangkan Sumber Data Sekunder ialah Sumber Data yang diperoleh penulis dari berbagai sumber data pendukung selain data primer, dalam hal ini sumber data Sekunder bisa jadi bersalah dari berbagai pihak, pihak kesatu, kedua dan seterusnya. <sup>86</sup>

### 1. Sumber Data Primer

Data primer yang digukan penulis dalam skripsi ini ialah data primer yang berasal dari buku *Fihi Ma Fihi*.

### 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan penulis untuk menyelesaikan penelitiannya ini berasal dari Buku, Cerpen, Novel, Majalah, Internet yang sesuai atau relevan dengan apa yang dikaji oleh penulis dalam *Buku Fifi Ma Fihi*.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam skripsi ini dalah metode dokumenter.<sup>87</sup> Yakni mencari data yang variabel yang berupa catatan, naskah, transkip buku dan sebagainya.<sup>88</sup> Metode dokumenter ialah metode yang paling tepat urntuk penggalian informasi-informasi dari buku untuk

 $digilib.uins by. ac. id \ digilib.uins by.$ 

<sup>&</sup>lt;sup>86</sup> Marzuki, *Metodelogy Riset*, (Yogyakarta: Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Unoversiatas Islam Indonesia:1993), 55-56.

<sup>87</sup> Burhan Bungin, Analisis Data Penelitian Kualitatif (Jakarta: Raja Grofindo Persada 2003), 78.

<sup>&</sup>lt;sup>88</sup> Sanapisah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 133.

menyelesaikan Penelitian ini.89

#### E. Teknik Analisa Data

Dalam Penelitian ini mengunakan Teknik analisa data jenis analisa isi, yakni suatu proses penelitian yang membuat irefrensi-irefrensi yang dapat ditiru, dan Shahih data dengan melihat konteksnya.

Analisis isi ditujukan untuk mengnalisa pesan atau prilaku yang terdapat dalam isi cerita atau buku. Ada tiga pendekatan dalam (content analysis) analisis isi, yakni: analisis isi deskriptif, eksplanatif, dan prediktif.

- 1. Analisis isi deskriptif adalah analisis yang dimaksud untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu. Desain analisis ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, atau hubungan antar variabel. Analisis ini semata untuk deskripsi, mengambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan atau suatu teks.
- 2. Analisis isi eksplanatif adalah analisis isi yang di dalamnya terdapat pengujian hipotesis tertentu. Analisis ini juga mencoba membuat hubungan antara satu variable dan variable yang lain.
- 3. Analisis isi prediktif adalah analisis isi yang berusaha untuk memprediksi hasil seperti tertangkap dalam analisis isi dengan variable yang lain. Peneliti bukan hanya menggunakan variable di luar analisis isi, tetapi juga harus menggunakan hasil penelitian dari metode lain, seperti survey dan eksperimen. Data dari dua hasil penelitian (analisis isi dan metode lain) itu

<sup>&</sup>lt;sup>89</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 234.

dihubungkan dan dicari keterkaitannya. 90

Dan Metode Analisis Data yang digunakan oleh penulis dalam skripsi ini ialah:

## 1. Interpretasi

Interpretasi ialah sebuah proses pencarian arti secara luas tentang data yang didapat, atau bisa juga di artikan sebuh proses penafsiran untuk sebuah data yang didapat yang hendak akan dipaparkan oleh penulis. Dengan demikian memberikan interpretasi untuk kata yang didapat membuat arti yang lebih luas dari data penelitian. 91

## 2. Hermeneutik

Metode ini ialah metode khusus yang biasanya digunakan untuk memaknai sebuah karya sastra yang mengacu kepada tanda-tanda bahasa, menurut Howard yang dikutip oleh Alek Sobur krmahiran penafsiran yang digunakan untuk memahami teks-teks sastra, pengembangan pemaknaan ini terjadi karena biasa terbentur dengan persola waktu, perbedaan kultural atau benturan-benturan sejarah. 92

90 Klaus Koprendof, Analisis isi (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), 15.

<sup>&</sup>lt;sup>91</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodelogi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 137.

<sup>&</sup>lt;sup>92</sup> Alek sobur, *analisis teks media*(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004) Cet 4, 105.

#### **BAB IV**

#### **PEMBAHASAN**

## A. Deskripsi Buku Fihi Ma Fihi

## 1. Biografi Jalaluddin Rumi

Maulana Rumi lahir di kota Balkh, salah satu kota di daerah Khurasan, pada 6 Rabi"ul Awal 604 H atau 30 September 1207 M. Maulana Rumi menyandang nama lengkap Jalaluddin Muhammad bin Muhammad al-Balkhi al-Qunuwi. Adapun panggilan Rumi karena sebagian besar hidupnya dihabiskan di Konya (kini Turki), yang dahulu dikenal sebagai daerah Rum (Roma). Ayahnya, Bahauddin Walad Muhammad bin Husein, adalah seorang ulama besar bermazhab Hanafi. Mama yang lebih mansyhur adalah Baha' Walad. Beliau adalah seorang pakar fiqh yang agung, pemberi fatwa, sekaligus salah satu guru tarekat al-Kubrawiyah (pengikut Najmuddin al-Kubra), yang mendapat julukan Sultan al-Ulama (pembesar para Ulama). Dan salah satu riwayat dikatakan bahwa julukan itu diberikan langsung oleh Nabi Muhammad Saw. Melalui mimpi. Sebagian riwayat menyatakan bahwa Nasab Baha' Walad dari jalur ayah bersambung kepada Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, sementara dari jalur ibu memiliki ikatan darah dengan raja-raja

<sup>&</sup>lt;sup>93</sup> Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudera Kebijaksanaan*, terjemahan Abdul Latif (Yogyakarta: Forum Bertukar Fikiran, 2018), h. 4

<sup>&</sup>lt;sup>94</sup> Ahmad Bangun Nasution, Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya (Disertai Biografi dan Tokoh-tokoh Sufi), (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 149

#### Khawarizmi.

Diketahui juga dari beberapa riwayat bahwa Baha' Walad sering berdiskusi dan beradu argumentasi dengan para pembesar Khawarizmi, bahkan dengan Imam Fakhrurrazi. Beliau pernah berkata: "Kalian adalah tawanan materai yang tak berharga dan kalian terhalang untuk mencapai hakikat." Namun pergulatan Baha' Walad dengan mereka tidak berlangsung lama dan terputus setelah serangan Mongol mempersempit ruang gerak ayah Rumi di Khurasan. Hingga ia dan keluarganya harus hijrah menuju Asia kecil. Sebuah tempat perlindungan yang dihiasi oleh para ulama, pemikir, dan orang-orang bijak. Sampai beberapa tahun sebelum mereka berhijrah, Baha' Walad tidak menetap di kota Balkh melainkan sering berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain di wilayah Khurasan, seperti Wakhsy, Tirmidz, dan Samarkand.

Perjalanan panjang ke Konya beserta keluarganya dimulai pada tahun 616 atau 617 H, seiring dengan gempuran tentara Monghul ke kota-kota Khurasan. Sebenarnya dalam perjalanan itu Baha' Walad hendak melaksanakan ibadah haji ke kota Mekkah al-Mukaramah, tetapi niat itu baru terlaksana setelah ia dan keluarganya menetap di Konya. Keluarga Baha' Walad juga sempat singgah ke kota Naisabur, pasangan dari kota Khurasan, dan disambut oleh Syekh Fariduddin al-attar, seorang bijak dan penyair besar yang berada di pasar tempat para penjual minyak di kota itu. Ia tinggal di sebuah bilik yang saat ini dikenal dengan sebutan apotek. Di sana

ia mengobati orang-orang sakit dengan obat-obat raciknya sendiri. Di samping itu ia juga sering menggubah syair Irfani dan mengarang berbagai kitab yang berharga.

Menurut sebagian sumber informasi, Syekh Fariruddin kagum dengan kepribadian Maulana Rumi yang meski masih belia namun sudah memiliki tingkat kecerdasan dan ketangkasan yang luar biasa sehingga beliau memberikan kitab karangannya yang berjudul Asrar Namih (Book of Secrets) kepada Rumi dan berkata pada ayahnya: "Sesungguhnya anakmu akan menyalakan api dengan cepat di sekam dunia ini."

Kemudian di kota Naisabur, mereka beranjak menuju Baghdad. Terdapat berbagai macam kejadian yang dialami oleh ayah Rumi selama tiga hari berada di sana. Ia pernah meramalkan kemungkinan runtuhnya Dinasti Bani Abbasiyah, kedatangan khalifah ke kediamannya, dan mangkatnya Shihabuddin Abu Hafs as-Suhrawardi, seorang bijak yang alim dan terpandang yang menulis karya monumental "Awarif al-Ma'arif (The Knowledge of The Spiritually Learned). Dari Baghdad, Baha' Walad membawa keluarganya menuju Hijaz, kemudian bertolak ke kota Syam, dan menetap cukup lama di sana.

Beberapa versi riwayat yang tidak begitu valid menjelaskan perjalanan Baha' Walad dan putranya Maulana Rumi menuju kota Arzanjan di negara Armenia. Mereka juga pernah singgah dalam waktu yang lama di kota Ak-Shahr (Aksehir), Malta, dan Laranda, yang menjadi tempat wafatnya ibunda

Maulana Rumi, Mu"mine Khatun. Di tempat ini pulalah Rumi dipertemukan dengan seorang gadis bernama Jauhar Khatun yang kemudian dinikahinya dan melahirkan putra bernama Sultan Walad.

Perjalanan Baha' Walad bersama putranya sampai ke kota Konya pada tahun 626 H/ 1229 M. Kedatangannya dimuliakan oleh Sultan Seljuk Romawi, Alauddin Kaiqubad. Baha' Walad meninggal dunia pada 18 Rabi"ul Awal 628 H/ 1231 M. Kemudian Maulana Rumi menggantikan kedudukan ayahnya dalam mengajar ilmu Fikih, memberi fatwa, dan mendidik manusia.

Setahun setelah wafat Baha' Walad, datanglah salah seorang muridnya yang bernama Burhanuddin Muhaqqiq al-Tirmidzi yang ingin menemui guru yang dirindukannya. Namun perpisahan Burhanuddin dengan gurunya ini membuatnya pilu. Kemudian Burhanuddin memberikan pendidikan pada Maulana, dan yang pertama kali disampaikan adalah apa yang ia peroleh dari ayahnya. Burhanuddin menyarankan agar Maulana Rumi pergi ke kota Syam untuk meningkatkan kapasitas keilmuannya. Rumi kemudian di kirim ke kota Halb. Sambil ditemani olehnya, Rumi keluar sampai ke daerah Caesarea. Selama Sembilan bulan lamanya, Burhanuddin al-Tirmidzi menjadi kekasih sekaligus mursyid bagi Rumi, baik jauh maupun dekat.

Diceritakan pula bahwa Maulana menetap di Halb sebelum menjelajahi separuh wilayah Damaskus. Sebagian berpendapat bahwa wawasan luas Maulana Rumi yang berkaitan dengan keilmuan Islam terlihat pada kitabnya Mastnawi. Ia berhasil memperoleh pengetahuan tersebut saat ia masih berada di Halb dan Damaskus, dimana pada saat itu dua kota ini terkenal dengan sekolah-sekolah Islam terkemuka dan pengajarannya dijalankan oleh para cendekiawan ilmu Fikih tersohor. Di dekat sekolah itu, tepatnya di Damaskus, juga hidup seorang guru Irfani terbesar, Syekh Muhyiddin Ibnu "Arabi. Termasuk dari kebiasaan para pencari ilmu tersurat maupun tersirat adalah menelusuri separuh Damaskus dari setiap penjuru dunia Islam.

Kemudian maulana kembali ke kota Konya dengan membawa predikat sebagai seorang yang alim akan ilmu-ilmu keislaman. Para cendekiawan dan ulama menyambut kedatangannya. Begitu pula dengan para pengikutnya, yakni kaum sufi, yang menganggapnya bagian dari mereka. Pada kesempatan itu. Burhanuddin memaksa dan mendorongnya untuk menjadi seorang mursyid besar dan salah satu guru Irfani yang agung. Pada tahun 638 H/ 1241 M, Burhanuddin al-Tirmidzi wafat di kota Caesarea. Sedangkan Maulana Rumi terus mengajar dan memberi tuntunan kepada para murid di sekelilingnya.

Keadaan ini berlangsung sampai tahun 641 H, sebelum terjadinya perubahan besar pada kehidupan Maulana Rumi. Tepatnya pada senin, 26 Jumadil Tsani 642 H, Syamsuddin al-Tabrizi berkunjung ke kota Konya. Dia adalah seorang pria berperawakan tinggi, wajahnya padat berisi, serta kedua matanya dipenuhi oleh amarah dan kasih sayang. Dia banyak bersedih dan umurnya sekitar enam puluhan tahun.

Syams telah banyak bergulat dengan para guru tarekat sempat menimba ilmu kepada mursyid, di antara adalah Abu Bakar as-Sallal at-Tabrizi dan Ruknuddin as-Syijasi. Tetapi, mereka tidak dapat menjawab kegoncangan jiwa yang dialami oleh Syams al-Tabrizi serta memuaskan beberapa persoalan yang menghinggapi jiwanya.karena merasa tidak puas, beliau kemudian meninggalkan kampong halamannya untuk mencari seseorang yang mampu memberikannya jawaban. Beliau pernah berkata: "Aku mencari seseorang yang sejenis denganku agar aku dapat menjadikannya kiblat, tempatku menghadap. Aku telah jenuh dengan diriku sendiri." Demikianlah hingga akhirnya beliau pergi dari Tabriz menuju Baghdad dan terus melanjutkan perjalanannya ke Damaskus, tempat Ibnu "Arabi berada. Di sana terjadilah pergulatan dan diskusi antar keduanya.

Beliau masih terus mengembara dari satu kota ke kota lainnya dan akhirnya sampai ke Konya. Syamsuddin diliputi oleh kebingungan, sebagaimana disinggung dalam beberapa tulisannya yang menggambarkan kebingungan ini. Ketika ia sampai ke sana, ia tidak mengetahui apakah ia akan menemukan seseorang yang dicarinya di kota itu atau tidak? Beberapa saat lamanya ia terdiam. Dengan menyembunyikan identitas aslinya, ia menyewa sebuah kamar bersama pedagang di kediaman seorang wanita pedagang pula. Sampai akhirnya ia menemukan Rumi.

Berbagai macam versi yang serupa dalam riwayat-riwayat ini meyakini jika Syamsuddin tahu akan keberadaan Rumi di kota Konya. Di tengah

persinggahannya itu, ia selalu menunggu kesempatan untuk menemuinya, dan akhirnya ia meyakini bahwa Rumi sama dengan para pengajar lainnya yang kering dan dangkal. Namun demikian, di awal pertemuan mereka, Syams telah mengagumi beberapa potensi yang ada dalam diri Rumi, dan demikian juga sebaliknya. Bebrapa sumber hikayat menjelaskan bahwa Syamsuddin turun laksana guntur menyambat cakrawala pemahaman Rumi, hingga ia ingin guntur itu yang meluluhkan dirinya. Seperti yang beliau katakana: "Apa yang membebaniku dengan keluluhlantakan ini, jika di bawah keluluhlantakan itu tersimpan harta karun sang sultan."

Setelah keduanya bertemu, semangat mengajar dan mendidik murid dalam diri Rumi menjadi sirna. Ia tinggalkan menjadi majelis taklim dan kebiasaannya menjadi imam shalat, dan lebih memilih untuk menyibukkan diri dengan menari dan memukulkan dengan kedua kakiknya ke tanah, tenggelam dalam alunan lagu-lagu gazal yang mempengaruhi jiwanya. Fenomena ini menyulut kemarahan para pengajar fikih yang akhirnya mengucilkannya dan menghasut para pengikut Rumi. Akibatnya, satu persatu dari pengikutnya meninggalkan Rumi dan berpindah kepada para fukaha itu.

Fitnah telah memperdaya kota Konya hingga pengaruhnya membuat Syamsuddin Tabrizi beranjak dari kota tersebut. Pada 21 Syawal 643 H/1245 M, Syams pergi tanpa memberi tahu ke mana ia akan pergi.

Kejadian itu meninggalkan kesedihan pada diri Rumi. Ia pun sering

menyanyikan lagu-lagu gazal untuk melipur lara dihatinya hingga lahirlah majelis baru, tempat di mana sang pemberi fatwa rindu untuk mengudang manusia bermain music dan menyimaknya. Sebagaimana keterangan yang didapat dari Dr. Muhammad Isti"lami, pentahkik kitab Mastnawi, bahwa pada akhirnya kebahagiaan menghampiri Maulana saat ia tahu Syamsuddin berada di kota Syam. Dalam senandung syairnya ia berkata: "waktu subuh mana lagi yang akan muncul, jika ternyata ia berada di kota Syam?"

Setelah beberapa lembar surat dan buku tak mampu membuat Syams kembali ke Konya, Rumi mengutus anaknya, Sultan Walad, ke Damaskus untuk menjemput sang guru. Sultan Walad kembali bersama Syams Tabrizi ke Konya oada bulan Dzulhijjah tahun 644 H/ 1246 M. namun belum lama ia tinggal di sana, untuk kedua kalinya permusuhan pada Syams dengan cepat mengakar kuat di seluruh hati masyarakat. Karena tamu-tamu akal tidak dapat menerima keberadaan sang magician, sebagaimana pemahaman mereka yang sempit, menyebabkan mereka menuduh Rumi sebagai orang gila yang kelakuannya hanya menari di tempat-tempat umum dan di pasarpasar. Tidak jarang para ahli fikih menyerang Rumi dan gurunya. Banyak pula dari para sahabat dan musuh-musuhnya yang ingin menumpahkan darah Syams. Bahkan konon ada banyak riwayat yang menceritakan bahwa pada akhirnya Syams mati terbunuh.

Apapun yang trejadi, faktanya adalah bahwa Syamsussin al-Tabrizi menghilang dari penglihatan tahun 648 H/ 1247 M setelah tersulutnya fitnah

yang kedua. Sebulan penuh orang mencarinya, namun dia pun tak ada, dan tak ada seorangpun tahu kemana perginya. Sedangkan riwayat tentang pembunuhannya tidak dapat dipercaya. Beberapa sumber cerita justru menceritakan kepergian Rumi ke kota Damaskus untuk mencarinya:

"Dengan sebab fajar kebahagiaan yang bersinar dari arah itu, Di setiap sore dan petang aku terlena oleh berbagai macam sibir di kota Damaskus."

Setelah beberapa waktu, Rumi kembali ke Konya. Ia kembali mengajar dan memberi tuntunan dan petunjuk pada para muridnya. Tetapi kali ini arahan dan ajaran Rumi lebih murni bernuansa sufisme dengan bingkai tarian dan musik. Hal ini terus beliau lakukan hingga akhir hayatnya.

Di sela-sela kesibukannya mengajar, Rumi membutuhkan orang yang dapat dipercaya serta mampu mengurusi segala keperluan para muridnya. Maka diangkatlah Salahuddin Zarqub dan kemudian Husamuddin Celebi sebagai pengganti dirinya dalam melaksanakan tugas-tugas ketika ia pergi. Mereka berdua membantu Rumi dalam mengobati dan menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi para murid dan setiap orang yang mengunjunginya.

Salahuddin Zarqub adalah wakil Rumi yang pertama. Ia berasal dari salah satu desa di Konya. Ia adalah seorang yang sederhana dan berprofesi sebagai tukang tambal emas di took miliknya yang berada di tengah pasar. Meskipun

31

 $<sup>^{95}</sup>$  Idries Shah, Butiran Mutiara Hikmah: Kumpulan Kisah Sufi, (Jakarta: Lentera, 2002), h.

wawasan dan pendidikannya terbatas, namun ia memiliki kecenderungan yang kuat kepada para pecinta Allah.

Rumi memberikan perhatianyang besar kepada Zarqub dengan menjadikannya sebagai pelaksana dalam mengarahkan para murid, terutama dari kalangan tua renta. Pada tahun-tahun ini, hubungan yang terjalin di antara mereka semakin erat dan ditingkatkan menjadi perhatian keluarga setelah salah satu saudari Salahuddin dipersunting oleh Sultan Walad. Salahuddin terus melaksanakan tugas-tugas Rumi selama sepuluh tahun. Pada 1 Muharram 657 H/ 1258 M, ia meninggal setelah menderita penyakit kronik.

Setelah Salahuddin wafat, kedudukannya digantikan oleh Husamuddin Celebi atau Hasan bin Muhammad al-Armawy, seorang lelaki yang dalam mukaddimah Matsnawi disebut sebagai "Abu Yazidnya zaman itu dan Imam Junaidnya masa itu" oleh Rumi. Hasan juga dikenal dengan julukan "keponakanku yang tertinggal."

Peran dan jasa Husamuddin dalam mengurusi segala keperluan muridmurid Rumi dan majelis ilmiahnya patut mendapat pujian. Bukti yang lebih kuat akan hal itu adalah bagaimana pengaruhnya yang sangat krusial dalam memberikan saran pada Rumi untuk menggubah *nazam-nazam Matsnawi* dan mendorongnya untuk melahirkan karyanya itu. Ada berbagai sumber yang menerangkan kronologi ini, di antaranya adalah: pada awalnya, dalam memahami makna-makna yang agung dalam ilmu Irfani, segelintir murid

Rumi sering membaca karya-karya al-Hakim Sanai dan Fariduddin al-Attar. Sedangkan Husamuddin meyakini bahwa Rumi telah mencapai tingkatan yang lebih tinggi dari keduanya dalam memberikan nasihat-nasihat Irfani. Bahkan produktivitas hati dan keistimewaan beliau memungkinkannya menciptakan sebuah karya yang jauh lebih berharga dan fenomenal dari kitab Hadiqatul Haqiqah karya Sanai, atau nazam-nazam milik Fariduddin al-Attar. Diceritakan pada suatu malam Husamuddin mendatangi gurunya, Rumi kemudian menyarankannya untuk menggubah syair yang mirip dengan kitab Hadiqatul Haqiqah, tiba-tiba Rumi mengeluarkan secarik kertas yang berisi 18 bait dari permulaan kitab Matsnawi dari ujung serbannya.

Yang jelas dalam empat atau lima tahun terakhir dari hidupnya, Rumi senang berkhalwat dalam kesendiriannya dan tidak menyibukkan diri dengan memberi bimbingan dan petunjuk dalam bentuk nazam. Pertemuan Rumi dengan para simpati hanya terbatas pada majelis sima', yang menjadi halakha zikir dan tempat berkumpulnya syekh dengan murid-muridnya, menari dan berputar-putar. Beliau tetap menjaga keistiqamahannya menghadiri majelis sima' ini hingga detik-detik akhir dari hidupnya.

Di malam terakhir sebelum beliau meninggal, Rumi terkena demam parah. Namun tak sedikitpun terlihat di wajahnya ada tanda-tanda sakaratul maut. Bahkan beliau juga masih sempat menyenandungkan lagu-lagu gazal dan menampakkan kebahagiaan di wajahnya. Ia juga melarang para sahabatnya untuk bersedih atas kepergiannya:

Di malam sebelumnya aku bermimpi melihat seorang syekh di pelantaran rindu,

Ia menudingkan tangannya padaku dan berkata: "Bersiap-siaplah untuk bertemu denganku."

Konon, syair di atas adalah bait terakhir yang digubah oleh Rumi. Akhirnya pada Ahad, 5 Jumadil Tsani 672 H/ 1273 M, ketika siang telah mengumandangkan azan perpisahan dan di senja harinya dua matahari terbenam sekaligus di ufuk Barat, yang salah satunya adalah sang surya Maulana Rumi.

# 2. Karya-karya Jalalu<mark>ddi</mark>n Rumi

Maulana Rumi meninggalkan dua buah karya yang mengupas tentang sastra. Di antara kitabnya ada yang redaksinya berbentuk prosa dan ada pula yang susunannya berbentuk nazam. Karya yang redaksinya berbetuk prosa adalah:

- a. *Al-Majalis as-Sab'ah*, kitab ini berisi kumpulan nasihat dan khotbah yang disampaikan Rumi di atas mimbar-mimbar. Adapun isinya merupakan hasil dari pengembaraan hidup Rumi yang mempertemukan dirinya dengan sang guru, Syamsuddin al-Tabrizi.
- b. *Majmu'ah min ar-Rasa'il*, kitab ini berisi sekumpulan surat yang ditulis oleh Rumi kepada para sahabat dan kerabatnya.
- c. *Fihi Ma Fihi*, merupakan bagian tasawuf Islam yang perlu dipahami secara detail yang penyampaiannya berbentuk prosa.

Sementara karya-karya Rumi yang berupa nazam di antaranya adalah:

- a. *Diwan Syams Tabrizi*, kitab ini berisi gazal sufi yang jumlahnya hampir mendekati 3500 gazal, seperti yang dikatakan orang-orang Iran. Diwan ini digubah dengan mengikuti bahar-bahar yang bervariasi dengan jumlah baitnya mencapai 43.000 bait. Rumi menggubah diwan ini untuk mengungkapkan ketergantungannya kepada gurunya Syamsuddin Tabrizi. Karenanya terjalinlah persatuan antara murid dan gurunya, sampai-sampai Rumi menggubah diwan dan pada akhirnya terucap nama Syams oleh lisannya sehingga diwan ini terkenal dengan nama Diwan Syams Tabrizi. Dalam bunga rampainya ini Rumi mulai mengungkapkan pengalaman dan dan gagasan tentang cinta transdental yang diraihnya pada jalan tasawuf.<sup>96</sup>
- b. Ruba'iyyat, yang dinisbahkan kepada Maulana Rumi. Dalam kitab ini terdapat 1.659 bait yang wazan-nya berbentuk rubai (terdiri dari empat baris dan satu bait). Sementara keseluruhan baitnya mencapai 3.318 bait.
- c. *Matsnawi*, nazam berbahasa Persia yang dalam Bahasa Arab searti dengan kata biner. Dalam setiap bait terselip rima yang menyendiri dari rima bait-bait lainnya. Namun dua penggalan dalam satu baitnya tetaplah sama. Sekumpulan syair besar ini tercakup dalam enam kitab

<sup>96</sup> Jalaluddin Rumi, .Matsnawi: Senandung Cinta Abadi, (Jogjakarta: Bentang, 2006), h. xvii

\_

yang berisi 25.000 bait syair dan membahas berbagai macam tema berhubungan dengan manusia, dunia, dan akhirat. <sup>97</sup> *Matsnawi* adalah personifikasi puitis dari alam batin Rumi yang terefleksikan dalam sajak-sajak dan merupakan kitab yang penuh berkah dan anugerah peruntungan. <sup>98</sup>

# 3. Penjelasan Buku Fihi Ma Fihi

Buku Fihi Ma Fihi merupakan bagian tasawuf Islam yang perlu dipahami secara detail yang penyampaiannya berbentuk prosa. Kebanyakan pembahasan dalam setiap pasal-pasalnya merupakan jawaban dan tanggapan atas bermacam pertanyaan dalam konteks dan kesempatan yang berbedabeda. Berisi tentang kumpulan materi perkuliahan, refleksi dan komentar yang membahas masalah sekitar akhlak yang dilengkapi dengan tafsiran Al-Qur'an dan Hadits. Ada juga beberapa pembahasan yang uraian lengkapnya dapat ditemukan dalam kitab Matsnawi. Seperti halnya Matsnawi, kitab ini menyelipkan berbagai analogi dan hikayat sekaligus komentar Maulana Rumi. Selain itu kitab ini bisa membantu untuk memahami pemikiran beliau dan menyingkap maksud-maksud ucapannya dalam berbagai kitab lainnya.

## 4. Sinopsis Buku Fihi Ma Fihi

Buku ini adalah karya Maulana Jalaluddin Rumi yang disampaikan

<sup>&</sup>lt;sup>97</sup> Jalaluddin Rumi, *Op. Cit.*, h. 16-17

<sup>98</sup> Osman Nuri Topbas, Ratapan Kerinduan Rumi, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), h.

<sup>13</sup> 

<sup>&</sup>lt;sup>99</sup> *Ibid.*, h. 18

dalam bentuk prosa. Kebanyakan pembahasan dalam setiap pasal-pasalnya merupakan jawaban dan tanggapan atas bermacam pertanyaan dalam konteks dan kesempatan yang berbeda-beda.

Sebagian dari isi pembahasan buku ini berisi percakapan antara Rumi dan Mu'inuddin Sulaiman Barunah, seorang lelaki yang memiliki kedudukan tinggi di birokrasi pemerintahan Seljuk Romawi. Mu'inuddin adalah orang yang sangat merindukan para ahli batin dan termasuk golongan yang meyakini kewalian Maulana Rumi.

Buku *Fihi Ma Fihi* ini berisi kumpulan materi perkuliahan, refleksi, dan komentar yang membahas masalah sekitar akhlak dan ilmu- ilmu Irfan yang dilengkapi dengan tafsiran atas Al-Qur'an dan Hadits. Ada juga beberapa pembahasan yang uraian lengkapnya dapat ditemukan pada kitab Mastnawi. Seperti halnya diwan Matsnawi, kitab ini menyelipkan berbagai analogi, hikayat, sekaligus komentar Maulana Rumi. Selain itu, kitab ini bias membantu kita untuk memahami pemikiran berbagai kitab lainnya.beliau dan menyingkap maksud-maksud ucapannya dalam Muhaqqiq al-Tarmidzi (murid ayahnya) yang mendidiknya setelah

Maulana Rumi juga tidak lupa mencantumkan bebrapa nama yang memiliki hubungan emosional dengan beliau. Seperti Baha' Walad (ayahnya), Burhanuddin sang ayah wafat, Syamsudin Tabrizi (sang maha guru Rumi), dan juga kekasih sekaligus penolongnya, Salahuddin Zarkub.

Buku Fihi Ma Fihi juga memuat ensiklopedi budaya Maulana

Jalaluddin Rumi. Diketahui bahwa beliau memiliki pengetahuan yang sangat dalam dan luas tentang bermacam-macam isu. Sebagian dari kemampuannya adalah bagaimana ia bias mengungkapkan gagasan cemerlang dengan memakai redaksi yang bias digunakan sehari-hari. Misalnya, ketika beliau menjelaskan roh Islam dan kehendak Allah dengan segala ciptaan-Nya, beliau memakai term '*Isyq* (kerinduan dan kecenderungan relung hati pada Wujud yang dirindukan) yang dapat memengaruhi perasaan dan memalingkan akal, jiwa, dan hati dalam waktu yang bersamaan.

Tujuan pokok buku *Fihi Ma Fihi* ini adalah: Tarbiyah rohani pada manusia agar ia mengikuti apa yang dikehendaki Allah, Tuhan semesta dan jagat raya ini.

Asalnya, kitab ini terdiri dari 71 pasal yang panjang redaksinya berbeda-beda dan tanpa diberi judul. Enam pasal diantaranya ditulis dengan menggunakan Bahasa Arab, yaitu pasal 22, 29, 34, 43, 47, dan 48. Di bawah ini beberapa isi dari buku *Fihi Ma Fihi*:

#### a. Semuanya Karena Allah

Banyak orang yang merasa puas hanya dengan memahami makna redaksi hadits ini secara tekstual, bahwa seorang ulama tidak seharusnya mengunjungi para pemimpin agar tidak menjadi seburuk-buruknya ulama. Padahal makna yang sebenarnya dari hadits tersebut bukanlah seperti itu, melainkan bahwa seburuk-buruk ulama adalah mereka yang bergantung kepada para

pemimpin, semua yang mereka lakukan demi mendapatkan simpati dari para pemimpin.

Sementara ilmu yang mereka miliki, sejak awal diniatkan sebagai media agar mereka dapat bercengkerama dengan para pemimpin, agar diberi penghormatan dan jabatan yang tinggi. Mereka mengubah dirinya dari bodoh menjadi berilmu sematamata demi para pemimpin.

Ketika ulama itu menjadi terpelajar dan berpendidikan karena takut pada para pimpinan dan ingin di puji, maka ia akan menjadi tunduk akan kekuasaan dan arahan sang pemimpin. Mereka menyenangkan diri dengan penuh harap agar sang pemimpin memerhatikan. Jadi, tidak peduli apakah ulama itu yang datang mengunjungi ulama, tetap menjadikan ulama sebagai pengunjung dan pemimpinlah yang dikunjungi.

Sementara ketika seorang ulama menuntut ilmu bukan demi seorang pemimpin, melainkan karena Allah semata sejak awal hingga akhir, maka tingkah laku dan kebiasaannya akan sesuai dengan jalan yang benar karena memang itulah tabiatnya dan mereka tidak akan mampu untuk melakukan hal sebaliknya, seperti ikan yang tidak bisa hidup dan tumbuh berkembang kecuali di dalam air. Ulama semacam ini memiliki akal yang dapat mengontrol dan mencegah dirinya dari perbuatan buruk. Pada

waktu yang bersamaan, semua orang yang semasa dengannya akan tercerahkan dan segan padanya, serta memperoleh bantuanbantuan dari cahaya dan perumpamaan-perumpamaannya, baik mereka sadari atau tidak.<sup>100</sup>

## b. Jalan Kefakiran

Allah SWT telah berfirman dalam Q.S. Muhammad: 36;

Artinya: "Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. Dan jika kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta hartahartamu."

Jalan kefakiran adalah jalan yang akan membawamu menggapai cita-citamu. Apapun yang kamu inginkan akan kamu peroleh di jalan ini; kehancuran bala tentara, kemenangan atas musuh-musuhmu, mendapatkan kerajaan, membawa semua makhluk kepada Tuhan, unggul atas para sahabat, serta lisan yang fasih. Semua itu bias kamu raih di jalan kefakiran. Taka da seorangpun yang berkeluh kesah ketika menyusuri jalan ini. Berbeda dengan jalan-jalan lain yang terkadang hanya akan

<sup>&</sup>lt;sup>100</sup> *Ibid.*, h. 24

menyampaikannya ke satu tujuan dari serratus ribu tujuan, dan itupun belum tentu mereka menemukan kebahagiaan dan kedamaian. Karena setiap jalan memiliki sebab dan alternative berbeda-beda untuk sampai ke tujuan itu. Seseorang tidak akan memperoleh tujuannya selain dengan menempuh jalan alternative itu. Sedang lintasannya panjang, penuh dengan berbagai rintangan dan halangan, dan tidak jarang berbagai rintangan itu akan menggagalkan hasratmu. 101

# c. Mintalah kepada Allah SWT.

Demikianlah, kedekatan dengan Allah tidak akan menjadi mudah kecuali dengan jalan menghambakan diri. Dia adalah Maha pemberi. Dia yang memenuhi dasar lautan dengan mutiara, yang membungkus duri dengan mawar dan memberikan roh kepada segenggam tanah. Semuanya dilakukan tanpa adanya pretense dan tanpa pendahulu. Setiap komponen alam memiliki kedudukan di sisi-Nya. Ketika seseorang mendengar kabar bahwa di sebuah kota ada seorang yang mulia yang memberi hadiah dengan donasi yang benar, maka untuk terdorong mengunjungi orang tersebut dengan harapan bisa mendapat dari bagian pemberian itu. Demikianlah Allah mengaruniakan ketenaran pada orang seperti itu.

Jika reputasi dan seluruh alam lahir dari kelembutan-

<sup>&</sup>lt;sup>101</sup> *Ibid.*, h. 331

kelembutan-Nya, mengapa kamu tidak mencari manfaat dari-Nya, tidak meminta jubah-jubah kehormatan dan memohon kepada-Nya? Kamu justru malah duduk menganggur seraya berkata: "Jika Allah menghendaki, Dia akan memberikan semua itu padaku. Kamu tidak pernah meminta apa pun dari- Nya". <sup>102</sup>

Seekor anjing yang tidak punya akal dan pengetahuan, ketika lapar dan tidak menemukan roti, ia akan mendatangimu dengan menggerak gerakan ekornya. Seakan-akan dia berkata: "Beri aku roti, karena tidak punya roti dan kamu memiliki apa yang aku cari". Anjing bisa membedakan hal itu. Akhirnya, kamu tidak lebih rendah dari anjing yang tidak rela tidur di atas abu dan berkata: "Jika Allah menghendaki, Dia akan memberiku roti, tapi dia akan mencari dan mengibaskan ekornya. Jadi, kibaskan juga ekormu, mintalah kepada Allah dan memohonlah, karena permohonan kepada sang Pemberi seprti ini adalah tuntutan yang agung. Ketika kamu sedang kekurangan, mintalah bagianmu kepada pemilik kedermawanan dan kekayaan. Allah sangat dekat denganmu. Setiap pikiran dan gagasan yang kamu yakini, Allah akan selalu berada di dalamnya. Karena Dia yang memberikan eksistensi bagi gagasan dan pemikiran itu dan membuatnya berada di pangkuanmu. Tetapi karena begitu dekatnya Dia denganmu,

\_

<sup>&</sup>lt;sup>102</sup> *Ibid.*, h. 383

kamu tidak bisa melihat- Nya."

Keadaan semacam ini seperti keadaan seseorang yang tidak melihat air mengalir. Dia dilemparkan kedalam air itu dengan kedua mata tertutup kain, lalu tubuhnya merasakan sesuatu yang basah dan halus. Saat penutup itu tersingkap dari kedua matanya, ia baru bisa mengerti bahwa itu adalah air. Ia mengetahui pengaruhnya terlebih dahulu sebelum melihat wujudnya. 103

# d. Syukur adalah buruan segala kenikmatan

Syukur adalah buruan segala kenikmatan. Jika kamu sendengar suara syukur, berarti kamu sudah siap untuk menerima tambahan. Ketika Allah mencintai seorang hamba, Dia akan menguji hamba tersebut. Bila ia bersabar dan bersyukur, maka Allah juga akan memilihnya. Sebagian dari mereka bersyukur pada Allah karena kemurkaan-Nya. Keduanya adalah baik, sebab ungkapan syukur adalah penangkal racun yang menyulap kemurkaan menjadi kelembutan. Seorang hamba yang berakal sempurna adalah dia yang bersyukur atas kekerasan yang Nampak maupun yang samar, sebab semua itu adalah pilihan yang diberikan Allah kepadanya.

Meskipun Allah mengirim mereka kedasar neraka, melalui syukur itulah tujuan Allah didahulukan. Keluhan raga adalah refleksi dari keluhan jiwa. Rasullullah Saw, bersabda: "Aku

1

<sup>103</sup> Ibid., h. 384-345

tertawa ketika akan membunuh". Maksud hadis ini adalah : "Tawaku di hadapan penyerang akan membunuh kemarahan dan kebenciannya". Yang dimaksud dengan tawa ini adalah syukur yang menggantikan keluhan.

Seseorang bertanya: "Apa penyebab tidak adanya rasa syukur dan apa yang menghalangi rasa syukur? Seorang Syekh menjawab: Yang menghalangi rasa syukur adalah ketamakan yang tanpa batas, karena seberapa pun banyaknya orang memiliki benda, ketamakan akan menginginkan lebih dari itu. Jadi, ketika ia mendapatkan lebih sedikit dari apa yang dibayangkan hatinya, hal akan menghalanginya untuk bersyukur. Membuatnya melupakan aibnya, melupakan kritikan yang ia utarakan dengan penuh kepalsuan. Ketamakan yang tanpa batas seperti memakan buah mentah, roti tengik dan daging busuk, yang bisa menimbulkan penyakit dan menyebabkan tidak adanya rasa syukur. Bila manusia memakan sesutau yang membahayakannya, maka seharusnya ia berhenti. Allah menguji seseorang dengan hikmah agar ia bersyukur, terbebas dari prasangka yang keliru, dan agar satu penyakit itu tidak berkembang menjadi banyak. 104

# Aku duduk bersama nereka yang mengingat-Ku

Dalam angin topan itu, atom-atom hati yang telah menjadi

<sup>&</sup>lt;sup>104</sup> *Ibid.*, h. 403-405

debu bergoyang dan berduka. Bila tidak demikian, siapa yang akan membawa berita-berita ini, siapa yang setiap saat akan rela mengemban kabar- kabar ini? Seandainya semua hati itu tidak melihat kehidupannya kala ia terbakar dan berserakan dimanamana, bagaimana mungkin ia ingin terbakar? Hati yang terbakar dengan api syahwat dunia dan menjadi debu, apakah ia akan mendengar suara atau melihat kilauannya?

Aku sudah tahu bahwa berlebih- lebihan bukanlah akhlaqku, Apa yang menjadi rezekiku akan menghampiriku.

Aku beru<mark>sa</mark>ha <mark>menda</mark>patkannya,

namun m<mark>encarinya hanya</mark> mem<mark>bu</mark>atku derita,

Andai aku duduk, ia akan mendatangiku dan tidak akan menyakitiku.

Yang benar adalah: Aku sudah mengetahui aturan rezeki. Berjalan ke sana kemari tanpa tujuan dan penolongku selain dalam kondisi darurat bukanlah termasuk akhlakku. Sungguh apa yang sudah menjadi bagianku akan menghampiriku meskipun aku duduk sambil berkhayal mendapatkan emas, makanan, pakaian, dan api syahwat. Namun ketika aku berusah mencarinya, usaha itu hanya menyakitiku, membuatku tegang dan terganggu. Seandainya aku bersabar dan tetap diam di tempatku, rezeki itu akan tanpa lara dan gangguan. Karena rezeki itu juga mencari dan menarikku. Saat dia

tidak mampu menarikku, ia akan mendatangiku seperti halnya saat aku tidak mampu menariknya, aku akan mendatanginya.

Ringkasan dari pembahasan ini adalah: "Sibukkan dirimu dengan urusan agama, sehingga dunia mengalir dibelakangmu. Maksud dari dudukmu ini adalah duduk demi mengerjakan amalan-amalan agama dan mengabdikan diri untuk agama. Meskipun manusia bekerja demi agama, hakikatnya ia duduk, dan meskipun manusia duduk demi agama, hakikatnya ia bekerja. Rasulullah Saw. Bersabda yang artinya: "Barang siapa yang menjadikan semua keinginannya menjadi satu keinginan saja (yaitu akhirat), maka Allah akan mencukupkan seluruh keinginannya yang lain".Barang siapa yang memiliki sepuluh cita-cita agama, maka Allah akan mencukupkan persedian Sembilan cita-cita yang tersisa tanpa susah payah.<sup>105</sup>

## 5. Kelebihan Buku Fihi Ma Fihi

Adapun kelebihan buku Fihi Ma Fihi diantaranya sebagai berikut:

- 1. Fihi Ma Fihi merupakan kitab agung bagi pengamal laku spiritual (tasawuf) aliran Malawi yang diajarkan oleh Jalaluddin Rumi. Buku ini berbeda dari kitab sufi pada umumnya karena disusun dengan komposisi puisi dan prosa.
- 2. Fihi Ma Fihi berisi ajaran spiritual dan kebijaksanaan Rumi yang berbentuk percakapan dua sisi dengan Atabeg dan muridnya. Dari

1

<sup>&</sup>lt;sup>105</sup> *Ibid.*, h. 408-410

pembacaannya, kita akan merasa seolah Rumi sedang berkomunikasi (mengajari) pembaca seperti muridnya.

3. *Fihi Ma Fihi* adalah karya agung Rumi yang layak dijadikan rujukan karena bahasanya yang mudah dipahami, dan juga berisi mutiara kebijaksanaan Sang Maulana. <sup>106</sup>

# B. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku *Fihi Ma Fihi* Karya Jalaluddin Rumi Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam

Pendidikan akhlak adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk kebiasaan atau tabiat yang baik dan mulia kepada peserta didik sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah.

Dalam buku *Fihi Ma Fihi* dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan akhlak diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Cinta

Cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang.<sup>107</sup>

Dalam buku *Fihi Ma Fihi* terdapat nilai pendidikan akhlak yaitu cinta, yang tertuang pada **pasal 29**: Dari Tanah Kembali Ke Tanah, Dari Roh Kembali Ke Roh, pada kutipan kalimat berikut:

<sup>106 14</sup> http://www.anakhebatindonesia.com/buku-fihi-ma-fihi-696.html diakses pada tanggal 08 Juli 2019 , pada pukul 02:50 WIB

<sup>&</sup>lt;sup>107</sup> Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlaq, (Yogyakarta: LPPI UMY, 1999), h. 24

"Tidak ada yang patut disembah kecuali Allah, dan tidak ada yang patut dicintai kecuali Allah. Selain Dia, tidak ada yang patut dicintai. Artinya, puncak dari kecintaanmu pada sesuatu selain diri-Nya, mencari sesuatu selain-Nya, akan tetap berakhir pada Allah. Jadi cintailah Allah demi Dia semata."

F.C Hapold (1960) memasukan Rumi sebagai tokoh terkemuka mistisisme cinta dan persatuan mistik. Mistisisme jenis ini berusaha membebaskan diri dari rasa terpisah dan kesebatangkaraan diri, melalui jalan persatuan dengan alam dan Tuhan, yang membawa rasa damai dan memberi kepuasan pada jiwa. Merasa sepi, mistikus cinta berusaha meninggalkan diri khayali atau ego rendah (nafs) dan pergi menuju Diri yang lebih agung. Diri sejati dan Hakiki. Menurut pandangan mistikus cinta, manusia adalah mahluk yang paling mampu menyadari individualitasnya. Tujuan mistisisme cinta ialah melakukan perjalanan rohani menuju diri yang sejati dan kebakaan, dimana "Yang Satu" bersemayam. Rumi berpendapat bahwa seorang yang ingin memahami kehidupan dan asal-usul ketuhanan dari dirinya ia dapat melakukan melalui jalan cinta, tidak semata-mata melalui jalan pengetahuan. Cintalah sayap yang membuatnya dapat terbang tinggi menuju "Yang

\_

 $<sup>^{108}</sup>$  Jalaluddin Rumi,  $Fihi\ Ma\ Fihi;\ Mengarungi\ Samudera\ Kebijaksanaan,\ (Yogyakarta: Forum Bertukar Pikiran), h. 286$ 

Satu". 109

Cinta sejati, menurut Rumi dapat membawa seseorang mengenal alam hakikat yang tersembunyi dalam bentuk-bentuk lahiriah kehidupan. Karena cinta dapat membawa kita menuju kebenaran tertinggi, Rumi berpendapat cintalah sebenarnya yang merupakan sarana terpenting dalam mentrasendesikan diri Dalam salah satu syairnya sebagai berikut: "Bagaimana keadaan sang pecinta?" Tanya seorang laki- laki.

Kujawab, "jangan bertanya seperti itu,

Sobat:

Bila engkau sep<mark>erti</mark> ak<mark>u, tentu en</mark>gkau <mark>ak</mark>an tahu:

Ketika Dia memanggilmu, Engkau pun akan memanggil-Nya!"

Dari liriknya di atas, tampak jelas bahwa Jalaluddin Rumi adalah yang seorang penyair begitu diliputi perasaan cinta, yang menghantarkannya kepada ke-fana"-an (kesirnaan) ataupun menyaksikan Jalaluddin Rumi. kesatuan. menurut merupakan cahaya kehidupan dan nilai kemanusian. Sesungguhnya cinta itu kekal; jadi harus diberikan kepada yang kekal pula. Ia tidak pantas diberikan kepada yang ditakdirkan fana. Sesungguhnya cinta itu mengalir dalam diri orang yang dilaluinya, seperti darah, jika cinta diletakan pada tempatnya yang sesuai, ia laksanakan matahari yang tidak kunjung tenggelam; atau bagaikan bunga indah yang tak kunjung layu. Oleh karena itu carilah cinta suci

<sup>109</sup> Bachrun Rifa"I, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h.34

yang abadi, cinta yang akan memusnahkan segala sesuatu, yang mampu menyegarkan rasa dahagamu. 110

Rumi menggunakan ungkapan Arab dan Persia, kadang-kadang juga menggunakan ungkapan Turki dan Yunani, untuk mengungkapkan perasaanya. Dia pun tahu bahwa keindahan cinta tidak dapat diungkapkan dengan cara apapun, "Meskipun aku memujinya dengan seratus lidah". Sebab, dia tahu, seperti Tuhan, Cinta itu nyata dan sekaligus gaib. Pecinta dapat "berkelana dalam cinta" dan semakin jauh pecinta melangkah, semakin besar kebahagian yang diperolehnya karena cinta itu tak terbatas. Ilahiah, dan lebih besar dibanding seribu kebangkitan ; kebangkitan itu merupakan suatu batas, sedangkan cinta tak terbatas. Seperti dikatakan kaum Sufi dan filosof, cinta itu adalah alasan setiap gerakan di dunia ini.<sup>111</sup>

Pandangan Sufi bahwa cinta merupakan rahasia Tuhan dan hakikat ketuhanan ialah perbendaharaan tersembunyi. Rumi menafsirkan perbendaharaan tersembunyi sebagai perbendaharaan hikmah-Nya yang abadi, yang ingin dipandang, direnungi, dipikirkan dan dikenal.<sup>112</sup>

Pecinta ingin dikenal cintanya, perindu ingin diketahui rindunya, pencari ingin dikenal bahwa ia mencari; sedang Tuhan dan

-

<sup>&</sup>lt;sup>110</sup> 18Annemarie Schinmel, Akulah Angin Engkaulah Api: Hidupkan Karya Jalaluddin Rumi. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 237

Muhammad Solihin, Tokoh-Tokoh Sufi Lintas Zaman, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 164-165

<sup>112</sup> Bachrun Rifa"I, Filsafat Tasawuf, Op. Cit., h. 108

perbendaharaan dari cinta dan hikmah pada mereka yang mau menerima petunjuk-Nya. Melalui pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan yang ingin dicapai para Sufi melalui jalan cinta ialah mengenal Tuhan sebagai wujud Hakiki yang meliputi semua wujud. Inilah yang disebut ma"rifah. Akan tetapi, mengenal saja tidak cukup. Yang lebih penting lagi adalah merasakan kehadiran-Nya dalam segala sesuatu, dalam segenap peristiwa, dalam kehidupan pribadi, dengan maksud dapat merealisasikan persatuan dengan- Nya dalam semua aspek kehidupan. 113

Cinta menurut Rumi bukan hanya milik manusia dan makhluk hidup lainnya, tapi juga semesta. Cinta yang mendasari semua eksistensi ini disebut "cinta universal", cinta ini muncul pertama kali mengungkapkan keindahan-Nya kepada semesta yang masih dalam alam potensial.

Menurut Rumi, cinta adalah sayap yang sanggup menerbangkan manusia yang membawa beban berat ke angkasa raya, dan dari kedalaman mengangkatnya ke tinggian, dari bumi ke bintang surya. Bila cinta ini berjalan di atas gunungpun bergoyang-goyang dengan riang.<sup>114</sup>

Dari ungkapan kalimat di atas, tertuang makna bahwa Cinta kepada Tuhan dalam pencapaiannya menurut pandangan Jalaluddin Rumi memerlukan perantara karena keterbatasan di satu sisi dan di sisi lain makhluk-makhluk ciptaan Tuhan adalah sebagai pantulan dari Tuhan itu

<sup>113</sup> Ibid h 109

<sup>&</sup>lt;sup>114</sup> Mulyadi Kartanegara, *Jalal al-Din Rumi*; *Guru Sufi dan Penyair Agung*, (Jakarta: teraju, 2004), h.

sendiri. Ketika seseorang mencintai makhluk-makhluk-Nya, pada hakikatnya manusia mencintai-Nya, namun dengan syarat tidak lepas dengan Tuhan itu sendiri. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Rumi bahwa cinta dapat mengubah sesuatu.

Sedangkan menurut sufi wanita Rabi"ah Al-Adawiyah konsep cintanya hanya tertuju pada Allah. Bahkan, Rabi"ah memilih menempuh jalan hidup sendirian tanpa menikah, melainkan hanya mengabdi kepada Allah SWT. 115 Dalam konsep mahabbah yang dianut oleh Rabi "ah, menurut penulis kurang tepat jika ditrapkan dalam kehidupan, karena hablumminnallah saja tidak cukup dilengkapi tanpa dengan hablumminanna<mark>s yang baik, ibadah se</mark>orang muslim tidaklah lengkap tanpa keseimbangan antara pelaksanaan habluminallah dan hablumminannas. Hal ini selaras dengan salah satu hadis yang Jawami"ul Kalim, yang maknanya: "Dari Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu Abdirrahman Muadz bin Jabal ra., dari Rasulullah Saw. beliau bersabda, "Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada. Iringilah dengan kebaikan, niscaya kebaikan tersebut menghapuskan keburukan. Dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang mulia." (HR. At-Tirmidzi).

Hadis tersebut mengandung 3 wasiat yang sangat penting, yakni wasiat tentang hubungan secara vertical manusia kepada Allah

-

<sup>115</sup> Muhammad Atiyah Khamis, Penyair Wanita Sufi Rabi'ah, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h.

(habluminallah) dan hubungan secara horizontal (habluminannas). Oleh karena itu, jagalah keseimbangan hablumminallah dan hablumminannas.

# 2. Khauf dan Raja'

Khauf dan Raja' atau takut dan harap adalah sepasang sikap batin yang harus dimiliki secara seimbang oleh setiap Muslim. Khauf adalah kegalauan hati membayangkan hilangnya sesuatu yang disukainya. Dalam Islam semua rasa takut harus bersumber dari rasa takut kepada Allah SWT. hanya Allah lah yang paling berhak ditakuti oleh setiap orang yang mengaku beriman kepada-Nya.

Sedangkan raja' atau harap adalah memautkan hati kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang. Raja' harus didahului oleh usaha yang sungguh-sungguh. 116

Dalam buku Fihi Ma Fihi terdapat nilai pendidikan akhlak kepada Allah yaitu khauf dan raja' yang tertuang pada pasal 1: Semua Karena Allah dalam kutipan kalimat berikut:

"Tangadahkan wajahmu ke hadapan Allah dalam khauf. Percayalah bahwa Allah akan segera melepaskanmu dari belenggu rasa takut yang buruk ini, dan jangan pernah hilangkan pengharapan kepada-Nya."

"Saat kita terpuruk, dirundung rasa takut dan berada dalam ketidakberdayaan, jangan sampai kita kehilangan harapan."

Ketika seseorang dalam keadaan takut, ia mengalami goncangan jiwa,

<sup>&</sup>lt;sup>116</sup> Yunahar Ilyas, Op.Cit., h. 38-41

hati tidak tenang, demikian juga pikiran. Ketakutan sebuah bentuk ketidakberdayaan dan kekhawatiran, inilah dalam Al-Qur'an ditegaskan tidak boleh takut dan sedih, karena Allah selalu bersama mereka. Agar jiwa selalu tenang maka tidak ada yang perlu ditakuti kecuali takut kepada Allah, karena takut kepada Allah dapat memberikan ketenangan. Kemudian, jangan pernah putus harapan kepada Allah. Selama dunia masih berputar, mentari masih bisa tersenyum, maka harapan itu selalu ada.

Seorang hamba harus menyeimbangkan antara *khauf* dan *raja'*. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. sebagai berikut:

Artinya: "Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepada nya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami". (QS. Al-Anbiyaa: 90)

Bila salah satu dominan dari yang lainnya akan melahirkan pribadi yang tidak seimbang. Dominasi khauf menyebabkan sikap pesimis dan putus asa, sementara dominasi *raja*' menyebabkan seseorang lalai dan

lupa diri serta merasa aman dari azab Allah.

#### 3. Tawakal

Tawakal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah SWT, untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudharatan, baik yang menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat. 117 Allah SWT berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ﴿ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ﴿ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي <mark>الْأَمْرِ ۖ</mark>فَإِذَا عَزَ<mark>مْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ</mark>

Artinya: "Ma<mark>ka</mark> di<mark>sebab</mark>ka<mark>n</mark> rahm<mark>at</mark> dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-*Nya.* (QS. Ali Imran: 159)

Dalam buku Fihi Ma Fihi terdapat nilai pendidikan Akhlak yakni tawakal sebagaimana yang tertuang pada pasal 45: Mintalah Kepada Allah, dalam kutipan kalimat berikut:

<sup>&</sup>lt;sup>117</sup> Rosihon Anwar, Akidah Akhlak, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 220

"Ketika seorang Mukmin memasrahkan diri mereka pada Allah, mengapa dia masih berpikir akan malapetaka dan rintangan, dengan tangan dan kakinya? Ketika ia berjalan menuju Allah, masihkah ia butuh pada tangan dan kaki? Allah memberimu kedua tangan dan kaki agar kamu bisa berjalan di dunia ini. Tetapi kamu berjalan menuju Sang Pencipta kaki dan tangan, kosonglah ketergantungamu pada kedua tangamu dan kamu akan jatuh di atas kedua kakimu. Seperti para penyihir Fir"aun, dirimu akan terus berjalan dengan kedua tangan dan kaki. Lalu apa penyebab kegundahanmu ini?"

Dari kutipan kalimat di atas tertuang dengan jelas bahwa menurut jalaluddin Rumi, tawakal bukanlah menerima dan pasrah begitu saja, melainkan tawakal mesti dilandasi dengan usaha dan ikhtiar. Dimana Rumi menafsirkan tawakal bukanlah penerimaan pasif akan tetapi adalah usaha aktif dari seseorang dengan menggunakan daya dan kemampuan yang ia miliki, dan jangan pasrah terhadap nasib, Rumi berpendapat seperti itu karena karena membantah pandangan masyarakatnya yang pada waktu itu salah memahami tawakal sebagai penyerahan total terhadap takdir Tuhan. Namun di sisi lain menurut Rumi apabila seorang hamba telah lebur cintanya kepada Sang Pencipta, maka ia tidak lagi merasa memiliki kemampuan, baik tangan maupun kaki dan menggantungkan semua harapannya kepada Sang Pencipta sebagaimana

\_

<sup>&</sup>lt;sup>118</sup> Ibid., h. 395

yang tertuang pada kutipan kalimat di atas.

Hubungan tawakal dengan ikhtiar menurut Rumi yaitu tawakal mesti dilandasi dengan ikhtiar. Karena, tawakal dan ikhtiar merupakan tuntunan dalam Al-Qur"an dan Sunnah.

## 4. Tawaduk (Rendah Hati)

Tawaduk adalah akar segala kebaikan dan kebahagiaan, kedudukannya tinggi. Sekiranya tawaduk bisa berbicara kepada orang, niscaya ia akan menjelaskan rahasia amal perbuatan. Siapa yang tawaduk karena Allah, niscaya Dia memberi keutamaan di atas hamba- hamba-Nya. Tiada ibadah yang diterima di sisi Allah dan menyebabkan ridha-Nya kecuali menggunakan jalan tawaduk. 119

Dalam buku Fihi Ma Fihi terdapat nilai tawaduk yaitu dalam pasal 3: Matilah Kalian Sebelum Kalian Mati, yang terdapat pada kutipan kalimat:

"Maulana Rumi berkata: ada baiknya kamu untuk merasa tidak mampu, seperti saat kamu merasa benar-benar tidak mampu meski sebenarnya kamu mampu. Seperti saat kamu benar-benar tidak mampu. Hal itu karena di atas kemampuanmu, ada kemampuan yang lebih besar, dan kamu akan selalu takluk oleh Allah dalam kondisi apapun."<sup>120</sup>

Said Husain Husaini, Op.Cit., h. 213
 Ibid., h. 47

Ungkapan Maulana Rumi di atas mengandung makna yang tersurat bahwa di saat seseorang memiliki kemampuan yang luar biasa, alangkah baiknya jika ia tetap menganggap dirinya tidak mampu, meski sebenarnya ia memiliki kemampuan, hendaknya ia selalu merendahkan hatinya di hadapan Allah, karena sejatinya kemampuan yang kita miliki berasal dari Allah.

Perasaan yang selalu muncul dari seseorang sebagai hasil dari pendekatannya dengan Allah, ia merasa senang dan tentram bersama Tuhan. Kerendahan hati tersebut telah diajarkan di dalam tarian sema. Seorang penari melakukan gerakan-gerakan yang melambangkan atau yang mempunyai makna kerendahan hati dan jiwa. Yaitu kerendahan hati seorang hamba (tunduk)terhadap kebenaran dan kekuasaannya. 121

Gerakan yang melambangkan kerendahan hati kepada Tuhan, cuplikannya sebagai berikut:

"Kemudian dia berputar perlahan-lahan di tempat, dan pada saat berbarengan berkeliling di orbit-orbit di mana mereka ditempatkan. Tarian ini diiringi oleh beberapa gerakan isyarat tangan. Pada awalnya, kedua tangan bersilang di atas dada sebagai isyarat kerendahan hati dan kesempitan jiwa. 122

 <sup>&</sup>lt;sup>121</sup> Tamami Hag, Psikologi Tasawuf, (Bandung: Pustaka Setia,2011), h. 198
 <sup>122</sup> Ensiklopedi, Tematis Spirirual Islam Fondasi, (Bandung: Mizan,2003), h. 383

Bahwa kerendahan hati sangat dibutuhkan ketika seseorang ingin menuju hati yang suci berada di sisi Allah SWT, kerendahan hati juga termasuk dampak dari kedekatan kepada Allah SWT. seperti dalam QS. Al-Furqan ayat 63 sebagai berikut:

Artinya: "Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan". (QS. Al- Furqan: 63)<sup>123</sup>

Syekh Al-Islam, Abdullah Al-Ansari dalam Tamami Hag, mengatakan tawadhu mempunyai tiga tahap yaitu:

- a. Tawadhu kepada agama, yaitu tidak menentang dengan pemikiran dan penukilan, tidak menolak dalil agama, dan tidak berfikir untuk menyangkalnya.
- b. Meridhai seorang muslim sebagai saudara sesama hamba Allah meridhai dirinya, tidak menolak kebenaran sekalipun datang dari musuh dan menerima permohonan maaf dari orang yang meminta maaf.

.

<sup>&</sup>lt;sup>123</sup> Departemen RI, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, (Bandung: Diponerogo, 2014), h. 359

c. Tunduk kepada kebenaran (Allah) dengan melepaskan pendapat dan kebiasaan dalam mengabdi tidak melihat hal dalam muamalah.

Seorang sufi bersifat tawadhu dengan merendahkan hati, menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya agar semua aktivitasnya diwarnai dengan nilai kebenaran serta menolak sifat-sifat yang mengotorinya dan meninggalkan kesombongan diri.

### 5. Sabar

Dalam buku *Fihi Ma Fihi* terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu sabar yang terdapat pada **pasal 5**: Kelahiran Yang Sambung-Menyambung, pada kutipan kalimat berikut:

"Derita akan menimpa setiap manusia, apa pun pekerjaannya. Sebab ketika seseorang tidak menderita, tidak gila, dan tidak merindukan sesuatu, niscaya ia tak akan pernah sampai kepada-Nya. Sesuatu tidak akan di dapat dengan mudah tanpa adanya derita. Kekayaan ataupun kekuasaan, maupun ilmu atau bintang gemintang."

Kesabaran bukan hanya sebuah ungkapan yang dapat menenangkan hati pendengarnya atau kesabaran bukanlah barang antic yang indah dipandang, tetapi menurut Rumi kesabaran adalah jiwa yang bersyukur, karena tidak mungkin orang yang bersyukur tanpa ada kelapangan dada.

<sup>&</sup>lt;sup>124</sup> Ibid., h. 67

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa setiap manusia akan diberikan cobaan ataupun ujian oleh Allah. Akan tetapi sebagai seorang muslim sudah sepatutnya harus memiliki sifat sabar dalam menghadapi ujian ataupun cobaan yang diberikan oleh Allah SWT. sebab kesabaran adalah salah satu ciri orang yang bertakwa.

#### 6. Memaafkan

Dalam buku Fihi Ma Fihi terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama yaitu memaafkan terdapat pada **pasal 22**: Air Kehidupan pada kutipan kalimat berikut:

"Air kehidupan terletak di dalam kegelapan dan kegelapan ini adalah raga para wali. Lantas di manakah air kehidupan itu? Tidak mungkin kita bisa menemukan air kehidupan itu kecuali di dalam kegelapan. Jika kamu membenci kegelapan ini dan menjauh darinya, mana mungkin kamu bisa sampai kepada air kehidupan?" <sup>125</sup>

## 7. Memuliakan terhadap sesama

Dalam buku Fihi Ma Fihi terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama yaitu menghormati terhadap sesama yang terdapat pada **pasal 5**: Kelahiran Yang Sambung-Menyambung, sebagaimana dalam kutipan kalimat:

"Amir berkata: "Tuan, betapa mulianya engkau yang telah menghormatiku dengan cara ini. Aku tidak pernah mengharapkannya.

-

<sup>&</sup>lt;sup>125</sup> *Ibid.*, h. 225

Tidak pernah terlintas dalam benakku bahwa diriku layak menerima penghormatan ini. Seharusnya aku bernaung siang dan malam dengan kedua tangan terikat dalam barisan kelompok pelayan dan muridmu. Aku bahkan tidak layak begitu. Betapa mulianya semua ini!"

"Maulana Rumi berkata: Ini semua karena kamu punya semangat yang tinggi. Ketika kamu memegang jabatan yang tinggi dan agung sehingga kamu disibukkan dengan pekerjaan-pekerjaan yang penting dan mulia, maka kamu akan menganggap dirimu mampu menangani semua pekerjaan itu kar<mark>en</mark>a tingginya semangatmu, dan kamu tidak akan pernah merasa puas dengan prestasi yang sudah kamu raih karena kamu merasa ada banyak hal yang masih perlu dilakukan. Walaupun hatiku ingin selalu membantumu, aku juga ingin memberikan sebuah penghargaan dalam sebuah bentuk pada kalian." <sup>126</sup>

Hal ini karena aksiden (tampakan/ bentuk luar) juga memiliki urgensi yang besar, dan mungkin urgensi bentuk itu disebabkan karena aksiden membarengi isi. Seperti halnya sesuatu tidak akan tampak tanpa adanya inti, demikian juga sesuatu tidak akan tampak tanpa adanya kulit. Jika kamu menanam sebuah bibit ke dalam tanah tanpa kulitnya, ia tidak akan tumbuh. Tapi jika kamu menanam beserta kulitnya, maka ia akan tumbuh menjadi pohon yang besar. Dari poin ini, tubuh juga merupakan pondasi yang penting dan memiliki peran yang besar. Sebab tanpa tubuh, sebuah

126 Ibid., h. 63

pekerjaan akan gagal dan tujuannya tidak akan tercapai.



#### BAB V

## **PENUTUP**

## A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis sebagaimana dalam babbab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak pada buku Fihi Ma Fihi meliputi Cinta, Khauf dan Raja', Tawakal, Ikhlas, Muraqabah, Berdzikir kepada Allah, Istiqamah, Tawaduk, Sabar, Mujahadah, Memaafkan dan Memuliakan terhadap sesama.

Nilai pendidikan akhlak dalam buku Fihi Ma Fihi karya Jalaluddin Rumi dapat tercermin dari proses pendidikan rohani pada manusia agar ia mengikuti apa yang dikehendaki Allah, Tuhan semesta dan jagat raya ini. Merupakan proses pencapaian kesempurnaan potensi spiritual manusia yang ditunjukan dengan pencapaian dalam wujud kebersihan rohani, keluasan dalam berpikir, kedalaman pemahaman ilmu, keutamaan akhlak, yang membawa manusia menuju kepada Tuhan.

#### B. Saran

Hal-hal yang perlu penulis sarankan bagi Pembaca adalah membaca dan memahami buku-buku tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan pemahaman bagi diri kita. Kemudian dengan membeli buku tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang asli sebagai wujud penghargaan

terhadap penulis serta karyanya yang bernilai manfaat yang luar biasa.

Sedangkan bagi Pendidik dapat memprioritaskan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam setiap mata pelajaran. Senantiasa berorientasi untuk mengembangkan karakter agar menjadi pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai Islami dan berakhlakul karimah. Kemudian memberikan suri tauladan bagi peserta didik melalui ucapan dan perbuatan yang berorientasi berdasarkan nilai-nilai pendidikan akhlak.

Untuk setiap mahasiswa penulis menyarankan agar setiap individu dari mahasiswa mengembangkan skripsi ini menjadi berbagai judul kajian, atau pembahasan dalam rangka penyusunan skripsi, makalah atau tugas lainnya. Lalu menjadikan nilai pendidikan Akhlak sebagai motor penggerak untuk menebarkan dakwah Islamiyah guna menciptakan generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

# C. PENUTUP

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang senantiasa mencurahkan rahmat dan kasih sayangnya, serta nikmat dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Demikian pembahasan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi. Setiap poin yang terkandung dalam nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi ini sangat mampu untuk menjadikan pribadi yang lebih baik lagi jika dapat

diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis menyadari banyak kekurangan dan kelemahan dalam skripsi ini disebabkan oleh keterbatasan pengalaman dan pengetahuan penulism oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan semi perbaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materiil, sehingga terselesaikannyaskripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- A.Mustafa. Akhlak Tasawuf. Bandung: Pustaka Setia. 2017.
- Abdul Mustaqim. *Akhlak Tasawuf: Lelaki Suci Menuju Revolusi Hati*.

  Yogyakarta: Kaukaba Dipantara. 2013.
- Abu Ahmad, Noor Salim. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: BumiAksara. 2008.
- Abuddin Nata. Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Achmad Sanusi. Sistem Nilai; Alternatif Wajah-wajah Pendidikan. Bandung:
  Nuansa Cendekia, 2015.
- Ade Imelda Felmayanti." Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam". Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam. Volume 8, Edisi II. 2017.
- Ahmad Bangun Nasution. *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya (Disertai Biografi dan Tokoh-tokoh Sufi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2015.
- Ali Abdul Halim Mahmud. Akhlak Mulia. Jakarta: Gema Insani Pers. 2004
- Annemarie Schinmel, Akulah Angin Engkaulah Api: Hidupkan Karya Jalaluddin Rumi. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2008.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media. 2007.
- Bambang Q-Anees dan Adang Hambali. Pendidikan Karakter Berbasis Al-

- Qur'an. Bandung: Simbiosa Rekatama Media. 2008.
- Beni Ahmad dan. Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2012.
- Chairul Anwar. *Hakikat Manusia dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis.*Yogyakarta: SUKA-Press, 2014.
- Deden Makbulloh. *Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu Menuju*\*Pendidikan Berkualitas di Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo Persada,

  2016.
- Ensiklopedi. Tematis Spirirual Islam Fondasi. Bandung: Mizan, 2003.
- Habiburrahman An-Nuhi. *Energi di Balik Hati Ikhlas*. Yogyakarta: Delta Prima. 2009.
- Hafidz & Kastolani. 2009. *Pendidikan Islam: Antara Tradisi dan Modernnitas*.

  Salatiga: STAIN Salatiga Press
- Hamzah, Amir Fachruddin. 1997. *Penyakit-penyakit Hati*. Bandug: Pustaka Hidayah.
- Hery Noer Ali, Munzier. *Watak Pendidikan Islam.* Jakarta: Friska Agung Insani. 2008.
- Idries Shah. *Butiran Mutiara Hikmah: Kumpulan Kisah Sufi*. Jakarta: Lentera. 2002.
- Jalaluddin Rumi, Matsnawi: Senandung Cinta Abadi. Yogjakarta: Bentang, 2006.
- Jusminar Umar. *Materi Akhlak Tasawuf*. Bandar Lampung: Pusikamla Fakultas Ushuluddin Lampung. 2015.
- Kaelan. Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Paradigma. 2008.

- Kasnuri Selamat, Ihsan Sanusi. *Akhlak Tasawuf Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*. Jakarta: Kalam Mulia. 2012.
- M. Arifin. Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2015.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. Akhlak Mulia. Jakarta: Gema Insani Press.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moh. Roqib. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta. 2009.
- Muhammad Atiyah Khamis. *Penyair Wanita Sufi Rabi'ah*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2000.
- Muhammad Noor Syam. Filsafat Pendidikan dan Dasar Pendidikan Pancasila.

  Surabaya: Usaha Nasional. 1998.
- Muhammad Solihin. *Tokoh-Tokoh Sufi Lintas Zaman*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Mulyadi Kartanegara. *Jalal al-Din Rumi ; Guru Sufi dan Penyair Agung*. Jakarta: teraju. 2004.
- Osman Nuri Topbas. *Ratapan Kerinduan Rumi*. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2015.
- Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia. 2014.
- Rohmat Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Rois Mahfud. Al-Islam Pendidikan Agama Islam. Kalimantan: Erlangga. 2010.

Said Agil Husin Al Munawar. Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem

Pendidikan Islam. Ciputat: PT Ciputat Press. 2005.

Sutarjo Adisusilo. Pembelajaran Nilai Karakter. Jakarta: Rajawali Pers. 2003.

Syekh Muhammad Al-Naquib Al-Attas, Konsep Pendidikan dalam Islam, Bandung: Mizan.1984.

Tamami Hag. Psikologi Tasawuf. Bandung: Pustaka Setia,2011.

Ulil Amri Syafri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.